

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM LITERASI MANAJEMEN KEKAYAAN  
PADA KELUARGA MUSLIM DI KABUPATEN PAMEKASAN JAWA  
TIMUR**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Ekonomi Syariah



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**ACH. ROSIDI**

**NIM. 02040320003**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ach. Rosidi

NIM : 0204320003

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



ACH. ROSIDI

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “**Literasi Manajemen Kekayaan Pada Keluarga Muslim Dalam Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Pamekasan Jawa Timur**” yang ditulis oleh **Ach. Rosidi** (NIM. 02040320003) ini telah diperiksa dan disetujui.

Surabaya, 25 Oktober 2022

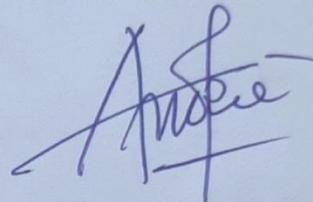
Oleh

**PEMBIMBING I**



**Prof. Dr. H. A. Zahro, MA**  
NIP. 195506071988031002

**PEMBIMBING II**



**Dr. Andriani Samsuri, M.M**  
NIP. 197608022009122002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Peran Dinas Sosial dalam Literasi Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim di Kabupaten Pamekasan Jawa Timur” yang ditulis oleh Ach. Rosidi (NIM. 02040320003) ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 25 November 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. A. Zahro, MA

(Ketua)



2. Dr. Andriani Samsuri, M.M

(Sekretaris)



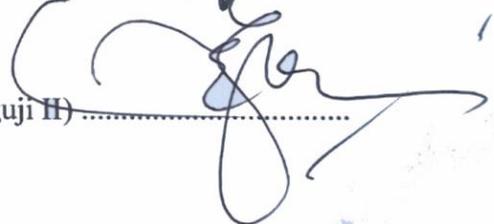
3. Dr. Mugiyati, S. Ag., M.E.I

(Penguji I)



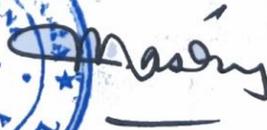
4. Dr. Ika Yunia Fauzia, M.E.I

(Penguji II)



Surabaya, 29 November 2022

Direktur



Prof. H. Masdar Hilmy, S. Ag., MA, Ph. D  
NIP.197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsbv.ac.id](mailto:perpus@uinsbv.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ach. Rosidi  
NIM : 02040320003  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Magister Ekonomi Syariah  
E-mail address : achrosidi05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Peran dinas sosial dalam literasi manajemen kekayaan pada

keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan Jawa Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2022

Penulis

(Ach. Rosidi)

## ABSTRAK

Literasi manajemen kekayaan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya. Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di kabupaten Pamekasan dan menganalisis kontribusi Dinas Sosial dalam menciptakan literasi manajemen kekayaan di Kabupaten Pamekasan Jatim.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori literasi, manajemen keuangan, manajemen keuangan islam, keluarga muslim dan pengentasan kemiskinan digunakan sebagai landasan teori. Dalam penelitian ini mengatur, menganalisis serta memvisualisasikan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di pamekasan hanya bisa mengatur keuangan sehari-hari, belum bisa saving dan hanya terjebak dalam hal yang konsumtif belaka. Di lihat dari kontribusi Dinas Sosial Pamekasan hanya menjalankan bantuan sesuai SOP dari kementerian sosial kepada keluarga muslim rentan miskin di Kabupaten Pamekasan. Namun pada penelitian ini Dinas Sosial belum menerapkan literasi manajemen kekayaan keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan sehingga masyarakat pamekasan kurangnya pengetahuan mengenai literasi manajemen kekayaan, akhirnya dana bantuan dan pendapatan yang mereka terima hanya habis dalam hal konsumtif belaka.

Penelitian ini dapat memberikan potret terkait literasi manajemen kekayaan serta pengetahuan bagi setiap keluarga muslim yang ada di pamekasan agar lebih sadar betapa pentingnya literasi manajemen kekayaan tersebut. Selain itu saran kedepan bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah lagi informan dan sejauh mana Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan dalam menciptakan literasi kekayaan.

Kata Kunci : literasi, manajemen kekayaan, keluarga muslim

## ABSTRACT

Wealth management literacy helps to improve the quality of financial services and contributes to a country's economic growth and development. With increasing economic complexity, individual needs and financial products, individuals must have financial literacy to manage their personal finances. The purpose of this study was to analyze wealth management literacy in Muslim families in the Family Hope program in Pamekasan district and to analyze the contribution of the Social Service in creating wealth management literacy in Pamekasan district, East Java.

This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Sources of data obtained from interviews, observation and documentation. Financial management theory, Islamic financial management for poverty alleviation and the family hope program are used as theoretical foundations. In this research organize, analyze and visualize data.

The results of the study show that literate wealth management in Muslim families in Pamekasan can only manage daily finances, cannot yet save and is only trapped in mere consumptive matters. Judging from the contribution of the Pamekasan Social Service, it only carried out assistance according to the SOP from the social ministry to KPM in Pamekasan Regency. However, in this study the Social Service has not implemented wealth management literacy for Muslim families in Pamekasan Regency so that the Pamekasan people lack knowledge about wealth management literacy, in the end the funds and income they receive only run out in terms of mere consumption.

This research can provide a portrait related to wealth literacy and knowledge for every Muslim family in Pamekasan so that they are more aware of how important wealth management literacy is. Apart from that, future suggestions for future researchers are expected to add more informants and the extent to which the Pamekasan District Social Service has created wealth literacy.

Keywords: literacy, wealth management, muslim family.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TIMPENGGUJI TESIS.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. Kerangka Teoritik.....	11
1. Fenomenologi.....	11
2. Literasi.....	11
3. Manajemen kekayaan .....	12
H. Penelitian Terdahulu.....	15
I. Metode Penelitian .....	19
1. Pendekatan.....	20
2. Sumber data.....	23

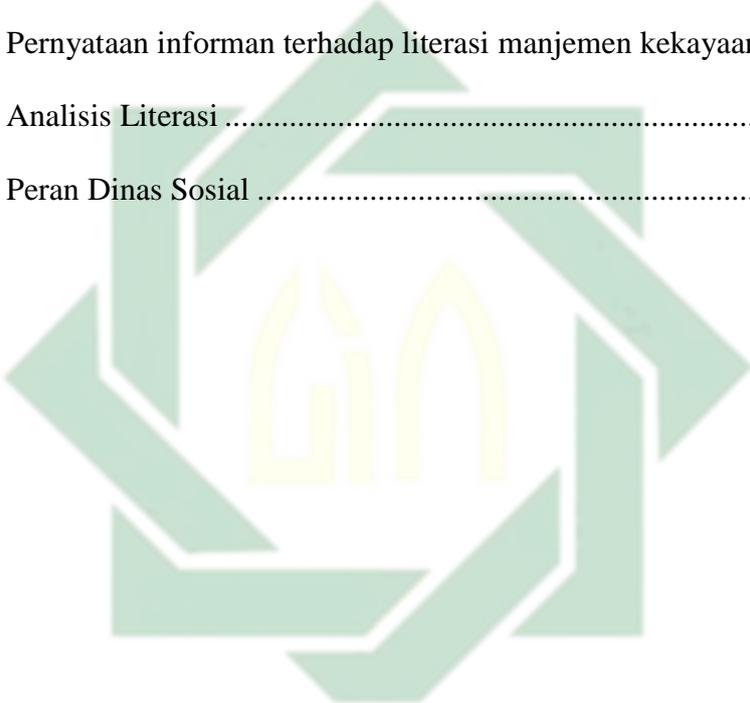
3. Teknik pengumpulan data .....	25
4. Teknik keabsahan data .....	27
5. Teknik Pengelolaan Data.....	28
6. Teknik Analisis Data .....	29
J. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II.....	32
KAJIAN TEORI .....	32
A. Literasi .....	32
1. Pengertian Literasi.....	33
2. Tujuan Literasi .....	34
3. Manfaat Literasi .....	36
B. Manajemen Pengelolaan Keuangan.....	37
1. Pengertian Manajemen .....	37
2. Manajemen Keuangan .....	38
C. Mengelola Keuangan Islam .....	39
1. Alokasi pendapatan dalam bentuk konsumsi .....	45
2. Alokasi pendapatan dalam bentuk investasi.....	48
3. Alokasi pendapatan dalam bentuk tabungan .....	50
D. Manajemen Kekayaan dalam Islam.....	53
E. Tinjauan Tentang Keluarga .....	57
1. Pengertian Keluarga Muslim.....	57
2. Karakteristik Keluarga Muslim .....	59
3. Keutamaan Keluarga Muslim.....	61
F. Pengentasan Kemiskinan .....	63
1. Definisi Kemiskinan .....	63
2. Bentuk-bentuk Kemiskinan .....	64
3. Indikator-Indikator Kemiskinan .....	67
4. Upaya Penanggulangan Kemiskinan .....	69
BAB III .....	71
GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN.....	71
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	71

1. Letak Geografis Kabupaten Pamekasan .....	71
2. Kondisi Demografis Kabupaten Pamekasan .....	73
B. Hasil Penelitian .....	75
1. Profil Informan .....	76
2. Literasi manajemen kekayaan oleh Informan.....	77
3. Kontribusi Dinas Sosial Menciptakan Literasi Manajemen Kekayaan Melalui Program Keluarga Harapan .....	83
BAB IV .....	87
ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	87
A. Analisis Literasi Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim dalam Program Keluarga Harapan di Kabupaten Pamekasan.....	87
B. Analisis Kontribusi Dinas Sosial dalam Menciptakan Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim dalam Program Keluarga Harapan di Kabupaten Pamekasan .....	90
BAB V.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	95
C. Keterbatasan Penelitian .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	97
Lampiran .....	108

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

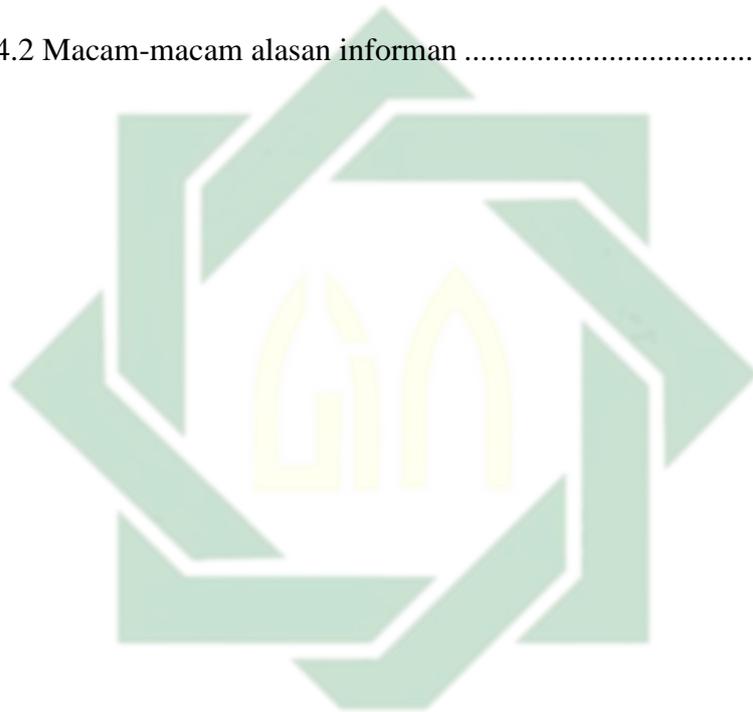
Tabel 1.1 Data Penerima bantuan bersyarat PKH Kab. Pamekasan .....	10
Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu .....	20
Tabel 1.3 Informan Sumber Data Primer .....	30
Tabel 3.1 Informan KPM PKH .....	80
Tabel 3.2 Pernyataan informan terhadap literasi manajemen kekayaan.....	80
Tabel 4.1 Analisis Literasi .....	91
Tabel 4.2 Peran Dinas Sosial .....	97



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Pamekasan .....	76
Gambar 3.2 Komposisi Penduduk di Pamekasan .....	77
Gambar 3.3 Alur Kepesertaan Bantuan PKH .....	83
Gambar 4.1 Visualisasi Literasi Keuangan pada Keluarga Muslim .....	84
Gambar 4.2 Macam-macam alasan informan .....	85



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 - Pedoman Wawancara

Lampiran 2 - Perda tentang penanggulangan kemiskinan

Lampiran 3 – Surat Ijin Penelitian

Lampiran 4 – Surat Balasan Ijin Penelitian Dinas Sosial Kab. Pamekasan

Lampiran 5 – Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 6 – Surat Bebas Plagiasi



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup pada abad 21 melalui pendidikan yang terintegrasi, budaya tersebut dapat dilaksanakan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa terus berkembang dan memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal kemampuan baca-tulis atau dikenal dengan kemampuan literasi.

Pengertian literasi menurut Padmadewi & Artini<sup>1</sup> mengartikan literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca serta menulis.

Manajemen kekayaan adalah layanan profesional tingkat tinggi yang menggabungkan keuangan/investasi nasihat, layanan akuntansi/pajak, perencanaan pensiun dan perencanaan hukum/perkebunan dengan satu biaya. Klien bekerja dengan *Wealth Manager* tunggal yang mengkoordinasikan masukan dari pakar keuangan dan dapat mencakup mengkoordinasikan nasihat dari pengacara klien sendiri, akuntan dan agen asuransi. Beberapa

---

<sup>1</sup> Ni Nyoman Padmadewi & Luh Putu Artini, *Literasi di sekolah dari teori ke praktik* (Bali: Nilacakra, 2018), h. 1.

kekayaan manajer juga memberikan layanan perbankan atau nasihat tentang kegiatan filantropi.<sup>2</sup>

Istilah *wealth* mengandung arti kekayaan.<sup>3</sup> Apabila pada era pertanian, *wealth* atau kekayaan berarti tanah, sedangkan pada era industri, kekayaan berarti pabrik. Memaknai kekayaan yang sesungguhnya adalah sama, yaitu milik yang digunakan sebagai alat untuk memenuhi kemauan seseorang.<sup>4</sup> Sedangkan, istilah manajemen terdapat banyak variasi maknanya yang telah diberikan oleh para tokoh. Dijelaskan oleh Ara Hidayat dan Iman Machali, Sebab, perbedaan definisi tersebut karena sudut pandang dan latar keilmuan yang dimiliki oleh para tokoh. Namun, dari berbagai makna (definisi) yang diajukan oleh para tokoh tidak keluar dari substansi manajemen pada umumnya yaitu usaha mengatur seluruh sumberdaya untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup>

Adapun makna dari *wealth management* itu sendiri, dapat kita pelajari dari sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa "wealth management is about serving banking needs of up scale customer". Definisi ini, memberikan konotasi bahwa jasa manajemen kekayaan yang diberikan oleh bank hanyalah untuk orang "kaya". Hal ini memang benar dalam arti tertentu, tetapi definisi dari istilah kaya pun sekarang ini sangatlah rumit untuk dirumuskan secara mutlak, karena kaya merupakan konsep dan pengertian yang relatif.

---

<sup>2</sup> Pawan Jhabak, *Wealth Management First Edition* (India: Himalaya Publishing House, 2016), h. 1.

<sup>3</sup> John M. Echols dan Hasan Shalady, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 640.

<sup>4</sup> Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto, *Wealth Management untuk Penyelenggaraan Perguruan Tinggi sesuai untuk Sekolah Dasar dan Menengah* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), h. 28.

<sup>5</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), h. 1.

Sebab pada kenyataan dan perkembangannya istilah manajemen kekayaan justru digunakan juga oleh orang “miskin” untuk menjadi kaya, dan sebaliknya orang “kaya” untuk mempertahankan atau menambah kekayaannya.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan hal di atas, Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto menjelaskan, manajemen kekayaan merupakan kemajuan atau pengembangan dari ketiga bentuk manajemen tersebut, yaitu *asset management, financial management, dan investment management*, dalam arti lebih lengkap dan komprehensif, serta menciptakan hubungan antara lembaga pemberi jasa dan klien yang jauh lebih intens. Manajemen kekayaan adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana melindungi kekayaan dan menjaga kekayaan, bagaimana mengumpulkan dan mengembangkan kekayaan, dan bagaimana mewariskan kekayaan dan menghadapi masa pensiun.<sup>7</sup>

Dapat kita pahami di sini, manajemen kekayaan merupakan sebuah hasil dari keratifitas keilmuan dari *asset management, financial management, dan investment management*, untuk mempertajam makna bagaimana cara kekayaan yang ada dikelola, dilindungi, dijaga, dikembangkan, dan sampai pada tahap diwariskan kekayaan tersebut di kelak hari seseorang itu pensiun. Kematangan manajemen kekayaan merupakan impian setiap orang, karena keseringan orang gagal dalam mengelola kekayaan sampai masa saat-saat ia butuhkan tanpa harus bekerja keras lagi (masa pensiunan).

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 29-30

<sup>7</sup> Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto, *Wealth Management*, h. 31.

Konsep manajemen kekayaan dalam perspektif sekuler tidak mengindahkan nilai-nilai dalam ajaran Islam seperti pelarangan *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Sebagai seorang muslim tentu kita ingin mengatur keuangan dan kekayaan kita berdasarkan konsep yang sesuai dengan ajaran Islam. Manajemen kekayaan islam merupakan konsep dalam mewujudkan kesejahteraan bagi individu maupun keluarga, dengan tujuan yang visioner dan luas. Menurut Chapra dan Bank dalam Swadjaja, Sawarjuono, dan Ludigdo<sup>8</sup> praktik Manajemen kekayaan islam didasarkan atas nilai-nilai Islam dengan *maqāshid syari'ah* sebagai *grand theory* dalam mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat (*falah*), memberikan manfaat (*maslahah*) seluruh pihak, dan mencegah dampak negatif (*mafsādah*).

Manajemen Kekayaan Islam juga dapat digunakan oleh individu yang tidak beragama Islam karena konsepnya yang universal.<sup>9</sup> Menurut Sugianto<sup>10</sup> dalam tulisannya menyebutkan beberapa penelitian yang memberikan kesimpulan bahwa perilaku pengelolaan harta tidak linear dengan perilaku keber-agama-an seseorang. Muslim yang tidak religius dan non-muslim menunjukkan perilaku investasi yang sama saja; sedangkan Muslim yang religius perilaku investasinya sesuai dengan prinsip Islam.

---

<sup>8</sup> Swadjaja, I., Sawarjuwono, T., & Ludigdo, U. Model of Islamic Wealth Management Based on Maqashid al-Shariah. *Journal of Innovation in Business and Economics*, Vol. 3No. 2, (2019), 63-72. doi: <https://doi.org/10.22219/jibe.v3i02.7465>.

<sup>9</sup> Ariff, M. & Mohamad, S. (2017). *Islamic Wealth Management: Theory and Practice*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing. [https://books.google.co.id/books?id=OOxBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_atb#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=OOxBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false)

<sup>10</sup> Sugianto. (2019). Pengelolaan Harta Masyarakat Kelas Menengah Muslim Kota Medan dengan Pendekatan Islamic Wealth Management. *Human Falah*, 6(1), 126-140.

Obligasi syariah dipilih investor bukan karena kepatuhan syariah melainkan karena faktor dari struktur modal.

Manajemen kekayaan sekuler hanya mencakup kesejahteraan individu, sedangkan manajemen kekayaan islam mempertimbangkan aspek yang lebih dari itu. manajemen kekayaan islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan juga kesejahteraan sosial. Penerapan manajemen kekayaan islam diharapkan dapat mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial, tanpa mengesampingkan manfaat kompetitifnya.

Sebelum konsep manajemen kekayaan dicetuskan oleh akademisi di dunia modern, ilmuwan muslim telah menyebutkannya. Ibnu Sina yang membedakan manajemen kekayaan menjadi dua tahap:<sup>11</sup>

1. Menciptakan kekayaan yang dapat diterjemahkan sebagai memperoleh pendapatan;
2. Membelanjakan kekayaan.

Manajemen Kekayaan Islam terdiri atas tahap (a) penciptaan kekayaan (*wealth generation*), b) akumulasi kekayaan (*wealth accumulation*), (c) perlindungan harta (*wealth preservation*), (d) pemurnian kekayaan (*wealth purification*), dan (e) distribusi kekayaan (*wealth distribution*). Dalam setiap tahap tersebut, kita harus mempertimbangkan implikasi yang bersifat di dunia sekaligus implikasinya di akhirat. Kita harus berorientasi pada penjagaan satu atau beberapa dari lima poin dalam *maqashid syariah*. Kelima poin yang harus dijaga adalah agama, jiwa, harta, keturunan, dan intelektual.

---

<sup>11</sup> Anwar, M. (2019). Studi Manajemen Kekayaan dalam Pandangan Pemikir Muslim Klasik. <https://tazkia.ac.id/id/blog/2019/04/30/studi-manajemen-kekayaan-dalam-pandangan-pemikir-muslim-klasik/> (diakses 30 Agustus 2022).

Firdaus dan Ismail<sup>12</sup> menjelaskan bahwa sebenarnya dalam Islam, perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga erat sekali hubungannya dengan kemaslahatan (maslahat), dari mulai siklus perolehan dan pemanfaatan kekayaan. Kekayaan yang dimiliki oleh seorang Muslim memiliki beberapa orientasi, di antaranya adalah orientasi untuk ibadah. Farooq<sup>13</sup> menambahkan bahwa manajemen kekayaan sejatinya tidak harus membebani orang lain, pengelolaan kekayaan yang adil dan berkelanjutan dilakukan dalam rangka pembangunan ekonomi yang lebih luas, untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Islam menjunjung tinggi prinsip mendasar terhadap konsentrasi kekayaan yang beredar di antara beberapa pihak saja, karena ada konsekuensi yang tegas dalam kehidupan selanjutnya (*akhirat*).

Kaitannya dengan literasi manajemen kekayaan muslim, dalam Islam telah dijelaskan dengan baik prinsip-prinsip dalam membangun keuangan keluarga, seperti yang tertulis dalam *nash* al-Qur'ān dan al-Hadīs. Prinsip tersebut menjadi sangat berarti untuk menguatkan rumah tangga keluarga Muslim, karena dalam budaya masyarakat faktor ekonomi menjadi faktor yang terbesar bagi kuatnya posisi individu dalam keluarga. Faktor ekonomi juga banyak mempengaruhi kesejahteraan keluarga, keluarga yang tidak pandai mengelola keuangan mereka, akan bisa terjebak dalam perilaku konsumtif, utang, tidak bisa *saving*, dan tidak jarang mereka tidak bisa

---

<sup>12</sup> Firdaus, A. & N. Ismail. *Using Masalahah Performa as an Islamic Wealth Management System. Thematic Workshop on al-Mal: Philosophy and its Application in Islamic Perspective.* (Selangor- Malaysia: UKM-IRTI, Institute of Islamic Training Malaysia (ILIM). 2014), h. 8-10.

<sup>13</sup> Farooq, M. O., (2014). Islamic Wealth Management and The Pursuit of Positive- Sum Solution, *Islamic Economic Studies*, 22 (2), 99-124.

menyekolahkan keturunannya sampai jenjang yang seharusnya. Amanda, Possumah & Firdaus<sup>14</sup> menjelaskan bahwa penyebab konsumerisme berangkat dari edukasi keuangan rumah tangga yang lemah, melalui pendekatan *Manajemen kekayaan* rumah tangga Muslim akan terhindar dari jebakan konsumerisme. Billah<sup>15</sup> menjelaskan bahwa *wealth management* dalam Islam bisa dilihat dari perspektif yang berbeda karena membahas juga tentang bagaimana mengelola zakat, warisan, wasiat, dan lain sebagainya. *Wealth management* juga harus senantiasa dilandasi oleh *Islamic world view* dan ketentuan-ketentuan syariah. Lebih dalam lagi, Tahir & Brimble<sup>16</sup> menjelaskan bahwa tidak ada kaitannya tingkat religusitas seorang Muslim dengan perilaku keuangan yang mereka jalankan. Terkadang seorang Muslim sangat *religious* akan tetapi tidak menjalankan investasi keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Rencana pengelolaan rumah tangga bisa memproteksi sekelompok keluarga dari perilaku konsumerisme, karena sebuah keluarga memerlukan manajemen pengelolaan keuangan keluarga, untuk mengatur *cashflow* keuangan menjadi lebih baik dan teratur<sup>17</sup>. Senduk<sup>18</sup> menjelaskan, bahwa keluarga membutuhkan perencanaan dalam pengelolaan keuangan mereka

---

<sup>14</sup> Amanda, F., B. T. Possumah, & A. Firdaus. 2018. Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. Vol. 10 (2): 325-340.

<sup>15</sup> Billah, M. M. *Modern Islamic Investment Management: Principle and Practises* (UK: Palgrave Macmillan, 2019).

<sup>16</sup> Tahir, I., M. Bimbel. 2011. Islamic Investment Behaviour. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol. 4: (2).

<sup>17</sup> Suhartini, D., J. A. Renata. 2007. Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina, *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 7: (2).

<sup>18</sup> Safir Senduk. *Mengelola Keuangan Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 4.

karena beberapa alasan, antara lain: pertama, rencana pengelolaan keuangan rumah tangga mengindikasikan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga; kedua, biaya hidup yang tinggi membutuhkan adanya rencana untuk bisa mencukupkan hidup dengan kekayaan yang dipunyai; ketiga, biaya hidup yang naik dari tahun ke tahun juga merupakan satu alasan agar sebuah rumah tangga merencanakan kekayaannya; keempat, keadaan ekonomi yang tidak selalu baik dan disertai dengan fisik manusia yang tidak selalu sehat membutuhkan perencanaan keuangan yang matang agar bisa *survive* menghadapi kondisi tersebut, dan; kelima, tawaran-tawaran untuk produk keuangan yang sangat membludak mengharuskan sebuah keluarga untuk membuat satu pilihan dengan perencanaan yang baik. Sugiyanto<sup>19</sup> menjelaskan, perencanaan keuangan keluarga Muslim untuk kebutuhan sehari-hari masih lebih baik, jika harus dibandingkan dengan perencanaan keuangan keluarga Muslim yang berkaitan dengan pemanfaatan lembaga keuangan syariah. Dikarenakan banyak keluarga Muslim yang masih memilih untuk memanfaatkan investasi dan jasa keuangan dari berbagai macam layanan keuangan, baik syariah ataupun konvensional.

Ekonomi Islam secara gamblang menjelaskan dengan baik, bagaimana peran suami, peran istri dan peran anak-anak dalam membangun ketahanan keluarga lewat perilaku produktif yang harus dijalankan. Walaupun penjelasan ini masih belum sistematis dan harus memerlukan peran dari peneliti untuk bisa menyusun dengan baik, sehingga bisa dimanfaatkan oleh

---

<sup>19</sup> Sugianto. 2019. Pengelolaan Harta Masyarakat Kelas Menengah Muslim Kota Medan dengan Pendekatan Islamic Wealth Management. Human Falah. Vol. 6: (1).

banyak keluarga Muslim di manapun mereka berada. Maka penelitian ini menjadi sangat penting sekali, untuk merumuskan suatu hal yang sebenarnya bukan produk baru dalam ajaran Islam, akan tetapi belum banyak peneliti yang benar-benar melakukan riset tentang hal ini. Maka dari itu penelitian kali ini merumuskan bagaimana Literasi Manajemen Kekayaan perspektif ekonomi Islam, agar nantinya bisa bermanfaat bagi keluarga Muslim dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas yang melatarbelakangi penelitian, sehingga peneliti dapat melakukan identifikasi beberapa permasalahan yang dijadikan acuan dalam perumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Hutang-piutang menjadi tradisi di pamekasan
2. Hilangnya rasa persaudaraan karna hutang-piutang
3. Kurangnya mengetahui tentang manajemen keuangan
4. Pengetahuan, perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan yang belum tepat.
5. Strategi yang dilakukan Dinas Sosial untuk menciptakan literasi kekayaan belum terealisasi dengan baik.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil introduksi di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar lebih terfokusnya dari hasil penelitian ini maka peneliti konsentrasi dalam pembahasan penelitian ini yakni, *pertama* literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan Jatim,

*kedua* kontribusi Dinas Sosial dalam menciptakan literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan Jatim.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pengidentifikasian masalah dan pembatasan masalah di atas dapat ditarik pokok permasalahan yang lebih mengerucut menjadi rumusan masalah dalam penyusunan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan Jatim?
2. Bagaimana kontribusi Dinas Sosial dalam menciptakan literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan Jatim?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan Jatim.
2. Untuk menganalisis kontribusi Dinas Sosial dalam menciptakan literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan Jatim.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dan dapat dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah :

1. Untuk Pemerintah (Dinas Sosial), diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana informasi untuk menyusun sistem penerima bantuan program keluarga harapan menjadi lebih baik.

2. Untuk Masyarakat (Keluarga Muslim), diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menggunakan kekayaan secara bijak.
3. Untuk Peneliti, diharapkan penelitian ini mampu saya terapkan dilapangan dan yang lebih pasti mampu menambah wawasan pribadi.

## **G. Kerangka Teoritik**

### **1. Fenomenologi**

Edmund Husserl, Fenomenologi merupakan kesenjangan yang mengarah pada kesadaran dan reduksi. Dunia dalam pandangan fenomenologi merupakan ciptaan dari kesadaran-kesadaran yang ada didalam pikiran masing-masing individu. Prosesnya bagaimana manusia membangun pemahamannya tentang dunianya yakni proses pemaknaan yang berawal dari penngalaman. Dengan kata lain Husserl mencari realitas atau fenomena dari filosofinya.

Menurut Husserl fenomenologi berfungsi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna yang menghasilkan tindakan didasari oleh pengalaman sehari-hari dan bersifat internasional. Individu kemudian memilih sesuatu yang dia lakukan berdasarkan makna tentang sesuatu tersebut.<sup>20</sup>

### **2. Literasi**

Di abad informasi saat ini kemampuan literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup ketrampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual,

---

<sup>20</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 26.

auditori, dan digital.<sup>21</sup> Berkenaan dengan ini Kern<sup>22</sup> mendefinisikan literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks, serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis.

Penjelasan pengertian literasi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas untuk membuat seseorang paham suatu informasi, baik melalui aktivitas membaca dan menulis. Serta dapat melakukan praktik diselaraskan dengan hubungan sosial dengan pengetahuan. Sehingga literasi tersebut dapat membuat seseorang lebih banyak pengetahuan akan suatu informasi yang luas.

### 3. Manajemen kekayaan

Studi tentang manajemen kekayaan seperti biasanya berdampingan dengan financial planner, di mana manajemen kekayaan meliputi *wealth protection and preservation*, *wealth growing and accumulation* and *wealth distribution and transition*. Kajian yang termasuk di dalam *wealth protection and preservation* adalah *insurance, hedge and diversification*. Adapun yang masuk dalam bahasan *wealth growing and accumulation* adalah *tax management and investment management*, dan termasuk kategori *wealth distribution and transition* adalah *estate planning and pension/retirement*.

Kaitannya dengan literasi manajemen kekayaan adalah mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, membahas uang dan

---

<sup>21</sup> Sutrianto, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

<sup>22</sup> R. Kern, *Literacy and language Teaching* (Oxford : Oxford University, 2000)

masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi kompeten untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk peristiwa di ekonomi secara umum. Literasi manajemen kekayaan terjadi manakala seorang individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Literasi manajemen kekayaan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya.

Literasi manajemen kekayaan dalam Islam telah dijelaskan dengan baik prinsip-prinsip dalam membangun keuangan keluarga, seperti yang tertulis dalam nash al-Qur'ān dan al-Hadīts. Prinsip tersebut menjadi sangat berarti untuk menguatkan rumah tangga keluarga Muslim, karena dalam budaya masyarakat faktor ekonomi menjadi faktor yang terbesar bagi kuatnya posisi individu dalam keluarga. Faktor ekonomi juga banyak mempengaruhi kesejahteraan keluarga, keluarga yang tidak pandai mengelola keuangan mereka, akan bisa terjebak dalam perilaku konsumtif, utang, tidak bisa *saving*, dan tidak jarang mereka tidak bisa menyekolahkan keturunannya sampai jenjang yang seharusnya. Amanda,

Possumah & Firdaus<sup>23</sup> menjelaskan bahwa penyebab konsumerisme berangkat dari edukasi keuangan rumah tangga yang lemah, melalui pendekatan *Manajemen kekayaan* rumah tangga Muslim akan terhindar dari jebakan *konsumerisme*. Billah<sup>24</sup> menjelaskan bahwa *wealth management* dalam Islam bisa dilihat dari perspektif yang berbeda karena membahas juga tentang bagaimana mengelola zakat, warisan, wasiat, dan lain sebagainya. *Wealth management* juga harus senantiasa dilandasi oleh *Islamic world view* dan ketentuan-ketentuan syariah. Lebih dalam lagi, Tahir & Brimble<sup>25</sup> menjelaskan bahwa tidak ada kaitannya tingkat religusitas seorang Muslim dengan perilaku keuangan yang mereka jalankan. Terkadang seorang Muslim sangat religious akan tetapi tidak menjalankan investasi keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam.<sup>26</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>23</sup> Amanda, F., B. T. Possumah, & A. Firdaus. 2018. "Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach," *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. Vol. 10 No. 2 (2018) : 325-340.

<sup>24</sup> M. M. Billah, *Modern Islamic Investment Management: Principle and Practises*. UK: Palgrave Macmillan, 2019)

<sup>25</sup> I, Tahir., M. Bimbel. "Islamic Investment Behaviour." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol. 4 No. 2 (2011).

<sup>26</sup> Ika Yunia Fauzia, dkk, 2021. Model Islamic Family Wealth Management Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Volume 6,(1) h.109-124.

## H. Penelitian Terdahulu

Eksplorasi dengan judul “Peran Dinas Sosial dalam iterasi Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim di Kabupaten Pamekasan Jawa Timur” tentu tidak terlepas dari berbagai peninjauan literatur berdasarkan penelitian terdahulu. peninjauan literatur merupakan langkah awal sebelum peneliti melakukan penelitian. Langkah ini berupa identifikasi, lokasi, dan analisis dokumen yang memuat informasi serupa dengan berbagai temuan peneliti dalam penelitian ini secara runtut.

Beberapa peninjauan literatur yang dijadikan sebagai tela’ah dan refrensi serta patokan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Keterangan	
			Metode	
1	Abdul azim wahbi, et.al. (2020)	Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pada Industri Konveksi Di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat	Metode	Kuantitatif
			Tujuan	untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pendapatan mempengaruhi kesejahteraan keluarga pada industri konveksi di Depok.
			Hasil	Hal tersebut dibuktikan melalui hasil perhitungan yang diperoleh dari koefisien korelasi sebesar 0,891. Hal ini menunjukkan pengaruh antara pendapatan terhadap kesejahteraan dalam kategori yang tinggi dampaknya, Variabel kesejahteraan keluarga dipengaruhi sebesar 79,4% oleh variabel pendapatan.
2	Slamet Agus Purwanto, et.al.	Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam	Metode	Kualitatif
			Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Mojosari.

No	Penulis	Judul	Keterangan	
	(2013)	Memutus Rantai Kemiskinan (Kajian di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto)	Hasil	Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Mojosari ini sudah berjalan dengan cukup baik. Ini dapat dilihat dari setiap tahapan proses pelaksanaannya yang berjalan lancar.
3	Evi Rahmawati, Bagus Kisworo (2017)	<b>Jurnal :</b> Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan	Metode	Kualitatif
			Tujuan	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pendamping, faktor penghambat dan pendukung dalam pendampingan Program Keluarga Harapan di Kecamatan Semarang Tengah.
			Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping memiliki empat peran keterampilan yaitu peran fasilitatif, pendidik, representatif/perwakilan masyarakat, dan teknis.
4	Cahyo Sasmito, Ertien Rining Nawangsari. (2019)	<b>Jurnal :</b> Implementasi program keluarga harapan Dalam upaya mengentaskan kemiskinan di kota batu	Metode	Kualitatif
			Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Program Keluarga Harapan mengentaskan kemiskinan di kota batu
			Hasil	bahwa implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam upaya mengentaskan kemiskinan pada Dinas Sosial Pemerintahan Kota Batu telah berjalan dengan baik dan lancar. Komunikasi terjalin secara baik dengan Pendamping PKH, dan Peserta PKH. Dinas Sosial melibatkan Pendamping PKH dalam rapat koordinasi, seminar dan matrikasi sebagai bekal untuk meningkatkan profesional dalam implementasi PKH dalam upaya mengentaskan kemiskinan.
5	Edi Suharto, Djuni Thamrin. (2012)	<b>Jurnal :</b> Program keluarga harapan (PKH): Memotong mata rantai Kemiskinan anak bangsa	Metode	Rangkaian pengamatan langsung dan dikombinasikan dengan <i>desk review</i>
			Tujuan	Menjelaskan landasan teoretis program perlindungan sosial yang melatari PKH, tulisan ini juga menjelaskan mengenai kemajuan dan tantangan yang dilalui oleh pelaksana program ini.
			Hasil	Menjelaskan landasan teoretis program perlindungan sosial yang melatari PKH. Tulisan ini disusun berdasarkan rangkaian pengamatan langsung dan dikombinasikan dengan desk review dari Unit Pelaksana

No	Penulis	Judul	Keterangan	
				PKH di tingkat pusat dan daerah serta serangkaian Focus Group Discussion (FGD) dengan para pendamping/fasilitator di lapangan, tenaga ahli PKH, koordinator wilayah, koordinator regional, dan Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) penerima manfaat. Kajian ini menunjukkan bahwa PKH memberikan dukungan yang sangat signifikan bagi RTSM agar tidak “memproduksi” generasi penerus yang kekurangan gizi dan tidak berpendidikan. Program ini juga memberikan kesempatan kerja bagi para sarjana di daerah untuk terlibat dalam kegiatan ini. Sampai tahun 2012, PKH menyerap hampir 10.000 tenaga kerja sarana sebagai pendamping, operator, koordinator wilayah, yang telah diisi oleh tenaga muda lulusan berbagai perguruan tinggi.
6	Munawwarah Sahib (2016)	<b>Tesis :</b> “Pengaruh Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”	Metode	Kuantitatif
			Tujuan	Memahami sejauh mana kebijakan program keluarga harapan dapat menanggulangi kemiskinan di kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.
			Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa berjalan dengan sangat baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa PKH berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan yakni sebesar 38,4% sedangkan 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain.
7	Endrianti, et al (2016)	<b>Jurnal :</b> Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslimetnis Padang Dan Makassar Di Surabaya	Metode	Menggunakan pendekatan kualitatif
			Tujuan	Untuk memahami Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslimetnis Padang Dan Makassar Di Surabaya
			Hasil	Hasil berdasarkan wawancara dengan dua informan dari Padang dan Makassar adalah kedua informan dalam penelitian telah menerapkan sebagian besar komponen manajemen keuangan untuk mencapai keuangan sakinah dalam kehidupan sehari-hari. Komponen manajemen keuangan adalah syariah melihat kekayaan, rezeki, menentukan skala prioritas, dan membuat anggaran rumah tangga.
8	Apriansyah (2019)	<b>Tesis :</b> Tiga keluarga teladan Di kota palangka raya dalam	Metode	tipe kajian hukum Nurmatif Empiris adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

No	Penulis	Judul	Keterangan	
		perspektif keluarga sakinah	Tujuan	Untuk memahami dan mengerti Tiga keluarga teladan Di kota palangka raya dalam perspektif keluarga sakinah
			Hasil	Hasil penelitian bahwa konsep Keluarga Teladan adalah : 1.Keluarga ideal yang di dalamnya penuh mahabbah, mawaddah dan rahmah atau bisa di sebut keluarga sakinah yang di gambarkan oleh Islam adalah yang bersumber dari Al-qur`an, hadits dan ijtima ulama, kemudian memiliki tujuan yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasulullah SAW, maupun memenuhi kebutuhan lahir maupun bathin melaksanakan hak dan kewajiban masin-masing dan mampu menghadapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam keluarga sehingga pada akhirnya tercipta suasana kehidupan yang harmonis dalam lingkungan keluarga , masyarakat , bangsa dan negara dengan melahirkan generasi atau keturunan yang saleh dan solehah. 2. Potret keluarga Sakinah dalam kehidupan. 3. Keluarga Sakinah Teladan yang terpenting adalah pendidikan dan keteladanan dari kedua orang tua yang dimulai dari kecil hingga dewasa anggota keluarga yang saling sayang menyayangi dan tolong – menolong dalam keluarga, saling mencinta mencintai dan nasehat menasehati dalam keluarga sehingga melahirkan kesadaran anggota keluarga untuk melaksanakan hak dan kewajiban masing-masingnya serta taat, melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Tabel 1.1 di atas menjelaskan beberapa penelitian terdahulu dari tahun 2012-2020, yang telah dieksplorasi sebelumnya secara maksimal menggunakan *software Publish or Perish* dan juga dieksplorasi menggunakan *software VOSviewer*. Penelitian terdahulu (tabel 1.1) dianggap relevan dan akan menjadi pandangan serta perbandingan dengan penelitian yang saat ini dilakukan, dengan tujuan mencari kebaruan dari penelitian ini. Selanjutnya dalam proses mencari kebaruan peneliti melakukan *literatur*

*Review* dari penelitian terdahulu.

Penelitian ini mempunyai karekteristik yang berbeda dibandingkan dengan riset-riset terdahulu yang hanya meneliti PKH menanggulangi kemiskinan, memutus mata rantai kemiskinan, dll. Sedangkan kebaruan yang ditargetkan dari penelitian ini yaitu mengisi *research gap* yang belum dikaji oleh penelitian sebelumnya dan posisi peneliti disini berfokus pada literasi kekayaan pada keluarga muslim di Pamekasan, serta kontribusi Dinas Sosial dalam menciptakan literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan. Selain itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif tentang program keluarga harapan diperlukan karna selama ini penelitian tersebut lebih banyak dilakukan dalam bentuk kuantitatif dengan menggunakan model matematik dan analisis statistik dengan landasan berfikir objektivitas. Padahal penelitian yang dilakukan pada suatu bidang ilmu tidak semata-mata terfokus pada alat analisis matematik dan statistik yang rumit tetapi lebih kepada landasan filsafat yang melatarbelakangi penelitian itu dilakukan.

## I. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeteksi berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui peninjauan dilapangan dan kemudian menganalisis dan mencoba mengaitkan dengan teori yang sudah ada.<sup>27</sup>

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam,

---

<sup>27</sup> Herien Puspita Wati, *Konsep dan Teori Keluarga* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-IPB, 2013), h. 1.

suatu data yang mengandung makna. Oleh karena itu, dalam penelitian data-data yang dibutuhkan berupa catatan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif juga merujuk pada pola kehidupan, perilaku seseorang, cerita seseorang serta mobilitas sosialnya dalam pandangan literasi manajemen kekayaan. Tujuannya yakni memberikan gambaran yang valid mengenai suatu fenomena sosial yang dialami oleh masyarakat yang mengelola pendapatan tersebut.<sup>28</sup> Sehingga penelitian ini merujuk pada keadaan masyarakat sosial yang dialami, dan dilihat dengan tinjauan lapangan secara langsung sehingga peneliti tahu apa yang seharusnya di benahi dan dievaluasi sehingga mampu menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Berikut rincian dari susunan metode yang digunakan dalam penelitian ini:

### **1. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologi. Menurut Gogdan dan Guba dalam Moloeng,<sup>29</sup> metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka). Penelitian kualitatif adalah studi yang dilakukan sesuai dengan kriteria kehidupan tertentu untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena. Gaya penelitian

---

<sup>28</sup> Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi Kebijakan Public dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 49.

<sup>29</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 76.

ini didasarkan pada gagasan eksplorasi, yang memerlukan pemeriksaan mendalam.<sup>30</sup>

Pendekatan fenomenologi merupakan rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu seperti yang dijelaskan oleh para partisipan, deskripsi ini berujung pada inti sari pengalaman beberapa individu yang telah mengalami semua fenomena tersebut.<sup>31</sup> Fenomenologi juga menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita, fenomenologi membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.<sup>32</sup> Pendekatan ini tampaknya cocok digunakan karena penyelidikan fenomenologi berusaha untuk menggambarkan, merenungkan, menafsirkan pengalaman dan memaknai perilaku berdasarkan motif yang ada pada individu.<sup>33</sup>

Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk memperoleh pengetahuan sebagaimana yang nampak dalam kesadaran, sesuatu yang dipersepsikan oleh seseorang atau sesuatu yang diketahui melalui kesadaran dalam pengalamannya. Postulat dari fenomenologi yakni, *pertama* dunia secara alamiah bercorak sosial yakni sesuatu hanya dapat ditangkap dan dimengerti

---

<sup>30</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan kajian strategis* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), h. 66

<sup>31</sup> John W Creswell, *Reserch Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, ed. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h. 19.

<sup>32</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 127.

<sup>33</sup> Zikmund et al., *Business Reserch Methods* (South-Westren: Cengange Learning, 2010), h. 137.

dalam hubungannya dengan subjek karena hanya subjek yang mampu mengalami dan mengerti. *Kedua* dunia dikenal melalui kontak langsung dengan subjek karena manusia itu berbeda-beda maka dari itu dunia dan objek dapat saja dimengerti dengan cara berbeda. *Ketiga* konteks budaya, situasi, tempat sangat mempengaruhi pemahaman orang tentang sesuatu.<sup>34</sup>

Penelitian fenomenologi dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam, peneliti menggunakan data dari observasi dan wawancara dalam menemukan pengalaman yang berarti subjek, berdasarkan proses tersebut kemudian muncul sebuah makna.<sup>35</sup> Dalam penelitian fenomenologi terdapat beberapa proses yang harus diperhatikan yakni *Epoche* merupakan penyingkiran prasangka, menyimpan bias dan bentuk-bentuk opini tentang sesuatu. *Phenomenological Reducation* merupakan pengumpulan dan menggambarkan apa yang dilihat baik kesadaran bersifat eksternal ataupun internal, sehingga seluruh data yang diperoleh dapat dijabarkan. *Horizontalization* merupakan ketidakterbatasan untuk semua informasi atau segala hal yang dapat ditangkap bisa dijadikan data temuan yang nantinya akan dianalisis sehingga dalam penelitian kualitatif fenomenologi tidak perlu membatasi terlebih dahulu dalam pengambilan data. Segala data yang diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan dalam tema-tema dan diskripsikan sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> J.R. Raco, *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulanya* (Jakarta: Grasindo. 2010), h 43.

<sup>35</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Reseach Methods* (California: Thousand Oaks,1994), h. 43.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 58.

Berbagai hal di atas perlu juga peneliti memperhatikan *Imaginative Variation* dalam sebuah proses penelitian menggunakan imajinasi untuk mencari pemaknaan yang memungkinkan, sehingga dapat mencapai deskripsi struktural dari pengalaman, komponen yang mendasari dan mempengaruhi apa yang telah dialami. Terakhir yakni *Synthesis*, merupakan memadukan pokok-pokok dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi suatu penjelasan sebagai esensi pengalaman dari fenomena secara keseluruhan.<sup>37</sup>

Penelitian ini akan mengungkapkan sejauh mana keluarga muslim yang mendapatkan penghasilan mampu mengolah literasi manajemen kekayaan serta peran Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan untuk berkontribusi menciptakan literasi manajemen kekayaan terhadap keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan. Sehingga hasil temuan lapangan akan peneliti paparkan di pembahasan.

## **2. Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk memeriksa, mengevaluasi, dan memahami, peneliti akan menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan bukti pendekatan fenomenologi yaitu:<sup>38</sup> observasi (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (mulai dari semi terstruktur hingga terbuka), dokumen (mulai dari privat hingga publik), materi audio visual (termasuk materi seperti foto dan video).

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 59.

<sup>38</sup> Creswell, 1998 in Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif sebuah pedoman penelitian dari pengalaman penelitian," *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol 9 no. 2 (2007) : 161-176.

Sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”. Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar seorang penerima manfaat dalam program keluarga harapan, karena pengalamannya mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang akan dipertanyakan. *Creswell* dalam kuswarno menyarankan mengutamakan wawancara mendalam setidaknya kepada 10 orang yang berpengalaman, dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 informan penelitian dapat dianggap sebagai ukuran yang memadai untuk studi fenomenologi.<sup>39</sup>

Penelitian ini memilih informan sebanyak 13 orang, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Menurut Sugiyono,<sup>40</sup> pada penelitian kualitatif banyak yang menggunakan sampel *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel ibarat bola salju yang menggelinding, yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian melebar menjadi besar. Pertama-tama dipilih subjek satu atau dua orang tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain berdasarkan rujukan atau referensi dari subjek pertama tadi.

Penelitian ini dipilihnya 13 orang informan yang berada di Kabupaten Pamekasan Jawa Timur, dengan memperhatikan dua aspek yaitu berdasarkan pengamatan langsung di lapangan terhadap aktivitas informan dan

---

<sup>39</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 133.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 125.

pengalaman terkait pengelolaan pendapatan, Kedua berdasarkan informasi dan referensi dari sesama keluarga muslim dalam literasi manajemen kekayaan. Berikut informan yang akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini :

**Tabel 1.3**  
**Informan Sumber Data Primer**

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Lokasi Kecamatan	Jumlah Keluarga
1	RM	32	Ibu Rumah tangga	Palengaan	6 Orang
2	SD	43	Petani	Palengaan	4 Orang
3	MN	39	Petani	Proppo	4 Orang
4	MT	45	Petani	Proppo	5 Orang
5	DT	54	Ibu Rumah tangga	Pamekasan	7 Orang
6	SN	44	Ibu Rumah tangga	Pamekasan	4 Orang
7	KD	30	Ibu Rumah tangga	Tlanakan	3 Orang
8	FS	52	Pedagang	Tlanakan	8 Orang
9	FN	54	Pedagang	Larangan	6 Orang
10	RH	57	Pedagang	Larangan	3 Orang
11	RB	28	Pedagang	Pakong	3 Orang
12	NF	40	Pekebun	Pakong	4 Orang
13	KT	46	Pekebun	Pegantenan	5 Orang

Tabel 1.3 di atas menjelaskan data primer yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini. Baik dengan cara mengumpulkan data melalui metode lain atau melakukan wawancara dengan subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### 3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdapat tiga sub yakni sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk menghimpun informasi ataupun data dengan melakukan berbagai pengamatan terhadap

beberapa kegiatan yang hendak dituju. Untuk melakukan observasi kita sebagai peneliti harus melakukan pencatatan dan perekaman secara terstruktur mengenai beberapa peristiwa dan perilaku informasi yang sedang terjadi dalam situasi tertentu.<sup>41</sup> Pengamatan yang dilakukan peneliti yakni bagaimana pemahaman masyarakat perihal literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan, apakah mampu menyisihkan pendapatannya atau hanya dihabiskan untuk konsumsi saja. Untuk itu peneliti mengamati kesesuaian hasil penelitian terhadap narasumber dan dokumentasi dari kementerian sosial sampai Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan.

b. Wawancara

Wawancara adalah tutorial yang dilakukan peneliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian, yakni<sup>42</sup>: Wawancara tertulis, yakni wawancara terhadap orang beberapa orang yang telah berjasa dalam berbagai bidang sosial, pendidikan dan kesehatan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Literasi Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim di Kabupaten Pamekasan.

---

<sup>41</sup> Chritine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications* (Yogyakarta: Bentang, 2008), h. 40.

<sup>42</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 83-85.

c. Dokumentasi

Menurut sugiono,<sup>43</sup> dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Sistem ataupun metode dokumentasi yang merupakan suatu cara penghimpunan data kualitatif yaitu data dan dokumen-dokumen mengenai objek Literasi Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim di Kabupaten Pamekasan.

#### 4. Teknik keabsahan data

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa data yang telah diperoleh peneliti sesuai dengan kenyataan dan kemurniannya dalam bentuk penelitian kualitatif yakni dengan teknik triangulasi. Ada beberapa jenis triangulasi namun dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber data merupakan pengecekan atau pemeriksaan ulang data yang dilakukan oleh peneliti dengan tutorial sebagai berikut<sup>44</sup>:

- a. Triangulasi sumber data
- b. Triangulasi metode
- c. Triangulasi waktu

---

<sup>43</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2014), h. 329.

<sup>44</sup> Halauddin dan Hengki Wijaya, *Analisis data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffay, 2019), h. 22.

Pada penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber data, memahami data dan informasi dari beberapa sumber. Sumber tersebut berasal dari wawancara dengan narasumber utama, kedua dan seterusnya yaitu wawancara terhadap keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan. Kemudian dokumen-dokumen yang sudah dipublikasikan mengenai Peran Dinas Sosial dalam Literasi Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim di Kabupaten Pamekasan.

#### **5. Teknik Pengelolaan Data**

Pengelolaan data merupakan teknik menata hasil pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis.<sup>45</sup> Untuk penelitian ini data diolah hingga sedemikian rupa berdasarkan langkah-langkahnya sebagai berikut:

##### **a. *Editing* (Mengedit)**

Tahap ini merupakan tingkatan dimana dilakukannya penelitian lagi untuk melihat kesamaan data atau valid tidaknya dengan masalah yang telah diteliti dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Maka peneliti mencari ide pokok yang terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang peran dinas sosial dalam literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan.

##### **b. *Classifying* (Mengklasifikasi)**

Tahap kedua merupakan tahap yang kemudian data tersebut dikategorikan sesuai dengan permasalahan yang telah diteliti, setelah itu

---

<sup>45</sup> Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktik* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 72.

data dikelompokkan untuk mempermudah dan memahami permasalahan tersebut.<sup>46</sup> Berbagai temuan dilapangan akan di klasifikasi oleh peneliti untuk mempermudah pengelompokan. Sehingga ditemukan berbagai kategori yang akan di analisis pada penelitian ini yaitu tentang peran dinas sosial dalam literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan.

c. *Verifying* (Memverifikasi)

Terakhir merupakan metode yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memurnikan data yang diperoleh. Yakni dengan melakukan wawancara terhadap keluarga muslim dalam menanggapi berbagai informasi yang diperoleh dari keluarga muslim dan Dinas Sosial.<sup>47</sup> Data ini murni akan di verifikasi dan dicarikan kategori yang sesuai dengan penelitian ini tentang tentang peran dinas sosial dalam literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan.

## 6. Teknik Analisis Data

Data yang dihimpun kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni menganalisis observasi/eksplorasi, wawancara dan dokumentasi dari narasumber utama yakni keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan sebagai objek. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan

---

<sup>46</sup> M. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 346.

<sup>47</sup> Nana Sudjana dan Awa Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Ageindo, 2008), h. 84.

penelitian yang dikaji secara terstruktur dan akurat sesuai dengan fakta-fakta yang ada.<sup>48</sup>

Penelitian ini dibahas dan dianalisis berdasarkan data yang telah dihimpun dilapangan dengan narasumber. Mulai dari mencari ide pokok, mengkategorikan hingga memurnikan data untuk diverifikasi. Berangkat dari kondisi sosial para keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk menghasilkan suatu tulisan yang teratur dan terarah, peneliti menguraikan penelitian ini dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I berupa pendahuluan, pada bab ini akan di uraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II tentang uraian kerangka teori. Pada bab ini akan dibahas kerangka teori yang terdiri dari Literasi, Manajemen Kekayaan dan keluarga muslim. Teori-teori tersebut akan digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis masalah-masalah yang akan diteliti.

BAB III, Penelitian ini memuat deskripsi data yang berkenaan dengan variabel yang diteliti secara objektif.

BAB IV pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai jawaban dari rumusan masalah 1 dan 2. Pada bab ini penulis akan mencoba menguraikan

---

<sup>48</sup> Hari Wijayta dan Jailani, *Teknik Penulisan Sikripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Hangar Creator, 2008), h. 29.

dan menjelaskan bagaimana tentang peran dinas sosial dalam literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan.

BAB V memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Literasi

literasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata Literacy yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Literacy dalam bahasa Latin, juga dikenal dengan istilah littera (huruf). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai suatu yang berhubungan tulis - menulis. Sehubungan dengan pengertian literasi di atas, Pangesti<sup>1</sup> mengemukakan makna tentang literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Dalam konteks kekinian, pengertian literasi memiliki definisi dan makna yang sangat luas.

Deklarasi Praha tahun 2003 menyebutkan juga bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Di abad informasi saat ini kemampuan literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup ketrampilan berpikir dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, auditori, dan digital.<sup>2</sup> Berkenaan dengan ini Kern<sup>3</sup> mendefinisikan literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, historis, dan serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks, serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis.

---

<sup>1</sup> Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 7.

<sup>2</sup> Sutrianto, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

<sup>3</sup> R. Kern, *Literacy and language Teaching* (Oxford : Oxford University, 2000)

Penjelasan pengertian literasi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah suatu aktivitas untuk membuat seseorang paham suatu informasi, baik melalui aktivitas membaca dan menulis. Serta dapat melakukan praktik diselaraskan dengan hubungan sosial dengan pengetahuan. Sehingga literasi tersebut dapat membuat seseorang lebih banyak pengetahuan akan suatu informasi yang luas.

### **1. Pengertian Literasi**

Bangsa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup pada abad 21 melalui pendidikan yang terintegrasi, budaya tersebut dapat dilaksanakan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa terus berkembang dan memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal kemampuan baca-tulis atau dikenal dengan kemampuan literasi.

Pengertian literasi menurut Padmadewi & Artini<sup>4</sup> mengartikan literasi secara luas sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Literasi dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca serta menulis.

---

<sup>4</sup> Ni Nyoman Padmadewi & Luh Putu Artini, *Literasi di sekolah dari teori ke praktik* (Bali: Nilacakra, 2018), h. 1.

Menurut Saomah<sup>5</sup> Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui tulisan. Literasi memerlukan setidaknya suatu kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan antara konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

Kesimpulan dari pengertian literasi dari beberapa definisi di atas adalah keterampilan seseorang atau potensi yang ada di dalam diri seseorang terutama pada kemampuan kognitif yaitu pada membaca dan menulis, kemampuan literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang diterima. Literasi yang paling mendasar ialah literasi baca-tulis yang pengertiannya mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Selain pengertian maka ada tujuan dari literasi sendiri, yaitu tujuan literasi secara umum dan secara khusus.

## 2. Tujuan Literasi

Literasi memiliki tujuan umum yaitu menumbuhkembangkan siswa melalui budaya literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar meningkatkan kemauan belajar siswa dalam

---

<sup>5</sup> Aas Saomah, "Implikasi teori belajar terhadap pendidikan literasi", [www.file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur.\\_Psikologi\\_pend\\_dan\\_bimbingan/196103171987032aas\\_sao\\_mah/implementasi\\_teor\\_i\\_belajar\\_dalam\\_pendidikan\\_literasi.pdf](http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur._Psikologi_pend_dan_bimbingan/196103171987032aas_sao_mah/implementasi_teor_i_belajar_dalam_pendidikan_literasi.pdf) (3) diakses 28 November 2022

menemukan hal-hal baru. Tujuan khusus dari literasi belajar menurut Suragangga adalah:<sup>6</sup>

- a. Membudayakan literasi di sekolah
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang ramah dan menyenangkan
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan cara menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca.

Tujuan literasi lain menurut Malawi, Tryanasari, & Kartikasari<sup>7</sup> ialah selain menumbuhkan budi pekerti melalui budaya literasi baca dan tulis adalah terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah sebagai upaya terwujudnya *Long Life Education*. Literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain dan sekolah dasar merupakan sarana utama untuk melaksanakan serta mengembangkan literasi.

Kesimpulan dari tujuan literasi ini adalah upaya yang dilakukan untuk membuat seseorang terbiasa dan gemar dalam berliterasi sepanjang hayat dengan menggunakan strategi dan aturan yang telah ditentukan.

Sekolah merupakan salah satu tempat penting untuk memberikan literasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan dalam literasi. Literasi mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang.

---

<sup>6</sup> N. M. I. Suragangga, "mendidika lewat literasi untuk pendidikan berkualitas" *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Dan Penjaminan Mutu Institut Hindu Darma Negeri Denpasar*, Vol. 3 No. 2 (2017) : 161.

<sup>7</sup> Ibadullah malawi, et. al. *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal* (Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2017), h. 92.

### 3. Manfaat Literasi

Kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan menyimak hingga mengolah informasi memiliki manfaat khususnya bagi kehidupan sehari-hari. Membaca dapat menambah wawasan dan mendapatkan informasi baru yang dapat menambah kosakata dalam diri seseorang. Manfaat dari menurut Endaryanta ada tiga yaitu:<sup>8</sup>

- a. Menambah pengetahuan
- b. Meningkatkan kemampuan berbicara, dan
- c. Melatih kepekaan sosial.

Manfaat budaya literasi dalam membaca dan menulis diberbagai kalangan sebagai berikut, ada beberapa manfaat dari budaya literasi menurut Jatnika<sup>9</sup> sebagai bentuk terciptanya budaya literasi, yaitu:

- a. Mendapatkan banyak pengalaman hidup dan kegiatan-kegiatan yang dijalani
- b. Mendapatkan pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan
- c. Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa
- d. Mengetahui dan mengikuti teknologi baru dan ilmu pengetahuan terbaru di berbagai dunia

---

<sup>8</sup> E. Endaryanta, "Implementasi program gerakan literasi sekolah di SD kristem kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan," *Jurnal Pendidikan Kebijakan UNY*, Vol. 6 No. 7 (2017) : 736.

<sup>9</sup> Jatnika, *Komunikasi Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 5.

- e. Memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup
- f. Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan orang menjadi pandai
- g. Memperkaya perbedaan dari kata atau istilah-istilah
- h. Meningkatkan potensi pribadi dan meningkatkan desistensi lainnya

Kesimpulan dari manfaat literasi adalah membentuk manusia yang intelek dan berwawasan luas agar menjadi manusia yang milenial. Manfaat dari literasi membentuk generasi yang literat mutlak agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan hidup sejajar dengan negara lain. Pembahasan dari literasi baca-tulis akan di bahas lebih mendalam.

## **B. Manajemen Pengelolaan Keuangan**

### **1. Pengertian Manajemen**

Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *management*, yang memiliki arti “seni melaksanakan dan mengatur”. Sedangkan secara etimologi kata manajemen berasal dari Italia, yaitu *maneggiare* yang berarti “mengendalikan”, terutamanya “mengendalikan kuda” yang berasal dari bahasa latin manus adalah “tangan”. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management* yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.<sup>10</sup>

Manajemen adalah seni melaksanakan dan mengatur sesuatu yang dilakukan oleh beberapa orang guna mencapai suatu tujuan yang telah

---

<sup>10</sup> Arfan Ikhsan, *Pengantar Manajemen* (Medan: Perdana Mulyana sarana, 2011), h. 2-3.

ditetapkan dengan memanfaatkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Manajemen sebagai suatu proses, melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Manajemen suatu kolektivitas yaitu merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen, sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan atau berjalannya aktivitas manajemen disebut manajer.

Menurut Balderton dalam buku Sasmita, istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan.<sup>11</sup>

## **2. Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan keluarga adalah seni mengelola keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif dan bermanfaat sehingga keluarga sejahterah dan sakinah. Manajemen keuangan merupakan suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan. Maksud dari masing-masing fungsi manajemen keuangan tersebut adalah:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 21.

<sup>12</sup> KNEKS, *Manajemen Kekayaan Syariah* (Jakarta: BSI Corporate University, 2021) h. 3-5.

- a. Perencanaan keuangan yaitu membuat rencana dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
- b. Penganggaran keuangan, yaitu tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- c. Pengelolaan keuangan, yaitu menggunakan harta untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
- d. Pencarian keuangan, yaitu mencari dan mengesplotasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
- e. Penyimpanan keuangan, yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta penyimpanan dana tersebut dengan aman.
- f. Pengendalian keuangan, yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
- g. Pemeriksaan keuangan, yaitu melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.

### **C. Mengelola Keuangan Islam**

Pengelolaan keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana dari keluarga yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen umum untuk sumber daya keuangan. Pengelolaan keuangan sangat penting dalam setiap setiap rumah tangga, karena dengan pengelolaan keuangan yang baik dapat memperlancar aktivitas rumah tangga.

Mengelola Keuangan Islam merupakan sebuah kegiatan untuk mengelola keuangan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan

memperhatikan prinsip-prinsip syariah. Agar tujuan keuangan dapat tercapai, maka setiap individu maupun keluarga harus memperhatikan dan mengatur pos pendapatan dan pos pengeluaran agar dikemudian hari, ketika terdapat kebutuhan mendadak tidak lagi bingung memikirkannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf (12): 47- 49.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي  
 مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ  
 عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Artinya:

*“Dia Yusuf berkata, agar kamu bercocok tanam tujuh tahun berturut-turut sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tau hendaklah kamu biarkan tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit). Kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”<sup>13</sup>*

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa penerapan perencanaan keuangan sebenarnya sudah dilaksanakan jauh sebelum para cendekiawan barat melakukannya, yaitu pada masa Nabi Yusuf, Allah juga telah

<sup>13</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Spesial Untuk Wanita* (Jakarta: sygma exagrafika, 2009) h. 241.

memperingati hambanya untuk melakukan pencegahan terhadap kesulitan yang akan datang yang bukan dimaksudkan untuk menghilangkannya.

Nasehat yang diberikan oleh Nabi Yusuf as. Pada ayat di atas memberikan gambaran teori yang penting dalam dunia investasi. Menurut Putra Nabi Ya'kub itu penting mengelola pendapatan untuk mempersiapkan masa depan. Kegagalan ekonomi masa depan merupakan gambaran kekeliruan dalam mengelola pendapatan di masa sekarang. Fenomena yang sering nampak adalah besarnya pengeluaran yang melebihi pendapatan. Nabi Yusuf memberikan teori baru untuk tidak terpesona dengan pendapatan yang besar. Sebelum dibelanjakan untuk kebutuhan terlebih dahulu disisihkan untuk tabungan. Nasehat itu dapat disimpulkan dalam teori berikut:<sup>14</sup>

$$\text{Pendapatan} - \text{Tabungan (Investasi)} = \text{Pengeluaran}$$

Dalam sebuah Hadīts Rasulullah juga menegaskan agar kita mengingat kehidupan masa depan kita, baik kehidupan didunia dengan cara menabung maupun kehidupan di akhirat dengan cara bersedekah jika itu semua tidak mengganggu anggaran harian keluarga.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهِ، غَيْرَ مُفْسِدَةٍ، كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا اكْتَسَبَ وَالْحَزَنُ مِثْلُ ذَلِكَ، وَلَا يَنْفُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya:

<sup>14</sup> Ahmad Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani, Menerjemahkan Idarah Ilahiyah Dalam Kehidupan Insaniyah* (Malang: Sukses Offset, 2007), h. 19

*Dari Aisyah r.a. dia berkata: Nabi Saw bersabda: apabila seorang wanita memberi (orang lain) dari makanan rumahan yang tidak mengganggu anggaran anggaran harian keluarga, maka ia memperoleh pahalanya sebab ia memberi dan suaminya memperoleh pahalanya sebab ia bekerja. Begitu juga yang menyimpan. Sebagian mereka tidak akan mengurangi sedikit pun pahala sebagian yang lain.(Muttafaq alaih)<sup>15</sup>*

Dalam menjalankan sistem ekonominya manusia harus menyandarkan pada Al-Qur'ān dan As-sunnah karena Al-Qur'ān merupakan sumber hukum utama bagi kaum muslimin dalam segala urusan, dan As-sunnah merupakan penafsir, penjelas, serta pemberi petunjuk atas Al-Qur'ān. Dan Al-Qur'ān membahas segala bidang atau urusan yang salah satunya adalah bidang perekonomian.

Dalam ajaran islam, dikatakan bahwa uang, harta ataupun kekayaan hanyalah merupakan titipan dari Allah Swt. Oleh karena itu, perolehan, pengelolaan dan penggunaannya haruslah sesuai dengan syariah agar bisa dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Sudah barang tentu suami dan istri ingin dinilai oleh Allah Swt sebagai suami dan istri yang salihah. Sehingga memang perlu mengelola keuangan keluarga, jangan sampai secara diam-diam terlilit oleh hutang, terjebak riba, psikologi dan rohani terganggu, marah-marah dan lain sebagainya. Keuangan keluarga, banyak dan sedikitnya, alangkah baiknya dikelola, sehingga optimum dalam beramal dan tenang dalam beribadah kepada Allah Swt.

---

<sup>15</sup> Al-Imam Al -Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. H. M. Ali (Surabaya: Mutiara Ilmu, cet 2, 2012), h. 275.

Hal yang harus dilakukan agar uang atau harta yang dimiliki tidak mendatangkan mudharat, tapi justru mendatangkan manfaat adalah sebagai berikut:

1. Harta adalah titipan, bukan milik kita. Sebab tidak sepersenpun uang akan kita bawa mati. Harta juga merupakan suatu amanah yang harus dijaga pemanfaatannya agar mendatangkan kebaikan di duniasekaligus keselamatan dan kebahagiaan di akhirat. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-isra' (17) : 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya:

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”<sup>16</sup>

2. Perolehan, pengelolaan dan penggunaan harta harus sesuai dengan syariah agar kita sanggup mempertanggungjawabkan nya di akhirat kelak.
3. Dalam menata dan merencanakan keuangan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi. Sebab, kehidupan manusia tak hanya di dunia. Kehidupan yang sesungguhnya justru kehidupan kelak di akhirat. Dan kehidupan diakhirat sangat ditentukan bagaimana kehidupan selama di

---

<sup>16</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Spesial Untuk Wanita* (Jakarta: sygma exagrafika, 2009) h. 285.

dunia. Untuk itu, dalam hal penataan dan perencanaan keuangan syariah perlu juga memperhatikan pemenuhan kebutuhan akhirat.<sup>17</sup>

Qur'an surah Al-Baqarah ayat 279 Allah Berfirman :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ  
وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya:

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. Al-Baqarah (2) : 279).<sup>18</sup>

Dan di dalam Al-Qur'an surah Hud ayat 6 Allah juga Berfirman :

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي  
كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾

Artinya:

“Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Hud (11) : 6).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Agus Arijanto, *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak Dalam Hal Finansial* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 201.

<sup>18</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Spesial Untuk Wanita* (Jakarta: sygma exagrafika, 2009) h. 47.

<sup>19</sup> Ibid, h. 222.

Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Selain itu, pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan keterampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat.<sup>20</sup>

Dalam hal ini pengelolaan pendapatan yang dilakukan keluarga dapat dilihat melalui alokasi pendapatan yang dilakukan sebagai berikut:

#### **1. Alokasi pendapatan dalam bentuk konsumsi**

Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas dari pada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang hanya dianggap berupa makanan dan minuman saja. Menurut *Keynes*, pengeluaran untuk konsumsi terutama tergantung dari pendapatan, makin tinggi pendapatan makin tinggi pula konsumsi.<sup>21</sup> Menurut Soeharno, konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.<sup>22</sup> Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi sebagai cara untuk menumpuk dan meningkatkan pahala menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat). Salah satunya yaitu kegiatan ekonomi dalam melakukan konsumsi.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Sudarman Toweulu, *Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 3.

<sup>21</sup> Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro* (Yogyakarta: BPFE, 2000), h. 81.

<sup>22</sup> Soeharno, *Teori Mikro ekonomi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), h. 6.

<sup>23</sup> Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 248.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok, maupun kebutuhan sekunder, hingga kebutuhan tersier. Sedangkan kebutuhan dan tujuan seseorang selalu berubah sebagai respons terhadap kondisi fisik, lingkungan, interaksi dengan pihak lain, dan karena pengalamannya. Sehingga kegiatan manusia yang digerakkan oleh kebutuhannya (need driven) tidak pernah berhenti dan selalu berubah. Tingkat konsumsi memberi gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga sejahtera.<sup>24</sup> Kebutuhan manusia dalam berkonsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang selalu tidak sama antara satu dengan yang lain. Terdapat prioritas-prioritas diantara satu dengan yang lainnya yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan mendesak dalam pemenuhannya.<sup>25</sup>

Al-Ghazali menerangkan bahwa kesejahteraan dari masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan intelek atau akal. Ia menitikberatkan bahwa sesuai tuntutan wahyu, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan

---

<sup>24</sup> Ristiyanti Prasetijo, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: Andi, 2005), 36.

<sup>25</sup> Adimarwan Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 283.

akhirat.<sup>26</sup> Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan.

Adapun kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:<sup>27</sup>

- a. Kebutuhan primer (*ḍārūrīyyāh*), yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan hidup-mati seseorang, seperti kebutuhan pada oksigen, makanan, dan minuman. Manusia harus terus berusaha untuk mempertahankan kehidupannya dengan melakukan pemenuhan kebutuhan primernya sebatas yang dibutuhkan dan tidak berlebihan.
- b. Kebutuhan sekunder (*ḥājīyyāh*), yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan, tetapi tidak sampai mengancam kehidupan apabila tidak dipenuhi. Segala sesuatu yang dapat memudahkan dalam melaksanakan tugas-tugas penting diklasifikasikan sebagai kebutuhan sekunder, misalnya kendaraan untuk menjalankan usaha agar efektif, sarana prasarana pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.
- c. Kebutuhan tersier (*tāhsīniyyāh*), yaitu kebutuhan yang bersifat asesoris, pelengkap, dan memberi nilai tambah pada pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, misalnya makanan yang terhidang di atas meja makanan dengan tata boga dan tata krama penyediaan yang baik. Termasuk dalam kebutuhan tersier adalah perhiasan,

---

<sup>26</sup> M. B Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), h. 132.

<sup>27</sup> Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana. 2015), h. 106-107.

parfum, desain rumah yang indah dan bagus, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS. An-Nahl: 14.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ  
مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.”<sup>29</sup>

## 2. Alokasi pendapatan dalam bentuk investasi

Menurut Kamaruddin Ahmad investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Dalam definisi ini investasi difokuskan pada penempatan uang atau dana. Tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan. Beberapa bentuk investasi sederhana yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga diantaranya adalah:

### a. Menabung di bank

Walaupun menabung bukan termasuk kategori kegiatan investasi, namun dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga ini, menabung dapat dimasukkan sebagai salah satu alternatif berinvestasi, khususnya jenis tabungan berjangka.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 108.

<sup>29</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Spesial Untuk Wanita.*, h. 268.

- b. Membeli emas, dalam bentuk perhiasan emas atau emas point dan logam mulia lainnya

Jenis investasi ini banyak diminati khususnya oleh ibu-ibu rumah tangga. Emas yang dapat dipergunakan sebagai barang investasi sebaiknya adalah emas dalam bentuk batangan (logam mulia). Namun tidak sedikit ibu-ibu rumah tangga yang lebih menyukai berinvestasi emas dalam bentuk perhiasan, dengan alasan selain untuk investasi, perhiasan emas juga dapat dipergunakan sehari-hari sebagai aksesoris.<sup>30</sup>

- c. Mengikuti Arisan

Dengan arisan seperti halnya menabung uang disimpan secara periodik sampai terkumpul dalam jumlah tertentu dan arisannya jatuh tempo baru dapat untuk dinikmati.

- d. Membeli barang-barang properti seperti lahan, rumah, apartemen, ruko, dan properti lainnya

Investasi jenis ini termasuk investasi mahal yang bersifat jangka panjang dengan tingkat likuiditasnya rendah. Banyak pengamat investasi menyebutkan bahwa investasi properti termasuk investasi yang risikonya rendah namun paling menguntungkan.

- e. Membeli benda atau barang tahan lama yang memiliki nilai jual tinggi  
f. Membeli reksadana

---

<sup>30</sup> Endang Rostiana dan Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), h. 119.

- g. Membeli saham dan obligasi
- h. Mengikuti program asuransi<sup>31</sup>

### 3. Alokasi pendapatan dalam bentuk tabungan

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau sama dengan jumlah konsumsi. Jadi disimpan dan akan digunakan di masa yang akan datang. Pendapatan merupakan faktor utama yang terpenting untuk menentukan konsumsi dan tabungan. Keluarga-keluarga yang tidak mampu, akan membelanjakan sebagian besar bahkan seluruh pendapatannya untuk keperluan hidupnya. Individu yang berpendapatan tinggi akan melakukan tabungan lebih besar daripada individu yang berpendapatan rendah. Tabungan dapat dilakukan oleh seorang pedagang dengan membeli barang dagangan dengan maksud untuk mengkonsumsi lebih besar pada waktu yang akan datang.<sup>32</sup>

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Nasabah jika hendak mengambil simpanannya dapat datang langsung ke bank dengan membawa buku tabungan, slip penarikan, atau melalui fasilitas ATM.<sup>33</sup>

Secara umum, tabungan rumah tangga adalah selisih antara pendapatan rumah tangga dan pengeluaran. Pendapatan dan pengeluaran

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 125.

<sup>32</sup> Paul Samuelson, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 97.

<sup>33</sup> Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), h. 92.

rumah tangga memiliki kaitan yang erat. Konsumsi terhadap suatu barang dan jenis barang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Proporsi pendapatan yang dikeluarkan untuk membeli jenis makanan akan berkurang dengan naiknya tingkat pendapatan, teori ini mempertegas bahwa semakin tinggi penghasilan seseorang semakin kecil persentase penghasilan yang dikeluarkan untuk membeli pangan. Kebutuhan manusia akan makan pada dasarnya mempunyai titik jenuh, kemudian beralih ke kualitas atau pada pemenuhan kebutuhan lain (non pangan) seperti kualitas rumah, hiburan atau barang kemewahan dan ditabung atau investasi. Dengan demikian terjadi pergeseran pola pengeluaran dalam suatu rumah tangga dari pengeluaran untuk pangan ke pengeluaran non pangan.<sup>34</sup>

Kegiatan menabung memang sering dirasakan sulit untuk dilakukan oleh sebagian orang, padahal jika kita mengetahui manfaat menabung ini, tidak ada alasan untuk tidak melakukannya, seperti berikut ini:<sup>35</sup>

a. Belajar hidup hemat

Kegiatan menabung yang dilakukan secara rutin setelah gaji misalnya, akan membuat seseorang menyalurkan pendapatannya sehingga menghindari jajan-jajan yang kurang berguna. Uang tersebut sudah dialokasikan untuk menabung.

b. Ketersediaan uang disaat mendesak

Kita tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, salah satunya ketika jatuh sakit. Saat sakit tentu saja kita

---

<sup>34</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika, 1985), h. 65.

<sup>35</sup> Sumitro Djodjohadikusumo, *Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 110.

membutuhkan pengobatan, uang tabungan ini bisa dipergunakan untuk mengantisipasi keadaan mendadak yang bisa saja datang tiba-tiba.

c. Mencegah berhutang

Keadaan yang mendesak seperti sakit yang membutuhkan perawatan namun, tidak memiliki ketersediaan dana mau tidak mau jalan berhutanglah yang ditempuh. Berhutang kepada bank contohnya, akan berbunga dan malah akan memperberat saat pembayaran. Dengan menabung kita tidak perlu mengalami hal tersebut.

d. Investasi

Salah satu syarat dalam melakukan investasi adalah dengan menabung, tidak mungkin anda dapat memikirkan investasi tanpa menabung dari awal.

Dalam Islam menabung sangatlah dianjurkan, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok agar lebih baik. Firman Allah SWT QS. An-Nisa (4) : 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.”<sup>36</sup>

Menurut Azhari Akmal Tarigan melalui ayat di atas kita bisa memahami bahwa setiap makhluk telah di jamin Allah rezekinya. Namun bukan berarti manusia dapat memperolehnya tanpa usaha. Harus disadari bahwa yang menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Bukankah manusia telah terikat dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya serta orang-orang yang menghiasi tubuh manusia dan binatang adalah bagian dari jaminan rezeki Allah.<sup>37</sup>

Menurut kamus ekonomi dan bisnis penerimaan adalah peningkatan dalam aktivitas suatu organisasi atau penurunan dalam kewajiban-kewajibannya selama satu periode akuntansi, terutama yang berasal dari aktiva operasi. Pendapatan juga dapat dikatakan sebagai penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (fees), bunga, dividen, royalti, dan sewa.<sup>38</sup>

#### **D. Manajemen Kekayaan dalam Islam**

Konsep manajemen kekayaan dalam perspektif sekuler tidak mengindahkan nilai-nilai dalam ajaran Islam seperti pelarangan *riba*, *gharar*,

<sup>36</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah Spesial Untuk Wanita.*, h. 78.

<sup>37</sup> Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat Ekonomi* (Medan: FEBI UIN-SU, 2016), h. 56-57.

<sup>38</sup> Hadi dan Hastuti (ed.) *Kamus Ekonomi dan Bisnis* (Surabaya : Reality Publisher, 2015) h. 495.

*dan maysir*. Sebagai seorang muslim tentu kita ingin mengatur keuangan dan kekayaan kita berdasarkan konsep yang sesuai dengan ajaran Islam. Manajemen kekayaan islam merupakan konsep dalam mewujudkan kesejahteraan bagi individu maupun keluarga, dengan tujuan yang visioner dan luas. Menurut Chapra dan Bank dalam Swadjaja, Sawarjuono, dan Ludigdo<sup>39</sup> Praktik Manajemen kekayaan islam didasarkan atas nilai-nilai Islam dengan *maqāshīd syarī'ah* sebagai *grand theory* dalam mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat (*falah*), memberikan manfaat (*maslahah*) seluruh pihak, dan mencegah dampak negatif (*mafsadah*).

Manajemen Kekayaan Islam juga dapat digunakan oleh individu yang tidak beragama Islam karena konsepnya yang universal.<sup>40</sup> Menurut Sugianto<sup>41</sup> dalam tulisannya menyebutkan beberapa penelitian yang memberikan kesimpulan bahwa perilaku pengelolaan harta tidak linear dengan perilaku keber-agama-an seseorang. Muslim yang tidak religius dan non-muslim menunjukkan perilaku investasi yang sama saja; sedangkan Muslim yang religius perilaku investasinya sesuai dengan prinsip Islam. Obligasi syariah dipilih investor bukan karena kepatuhan syariah melainkan karena faktor dari struktur modal.

---

<sup>39</sup> Swadjaja, I., Sawarjuono, T., & Ludigdo, U. (2019). Model of Islamic Wealth Management Based on Maqashid al-Shariah. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 3(2), 63-72. doi: <https://doi.org/10.22219/jibe.v3i02.7465>.

<sup>40</sup> Ariff, M. & Mohamad, S. (2017). *Islamic Wealth Management: Theory and Practice*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing. [https://books.google.co.id/books?id=OOxBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_atb#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=OOxBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false)

<sup>41</sup> Sugianto. (2019). Pengelolaan Harta Masyarakat Kelas Menengah Muslim Kota Medan dengan Pendekatan Islamic Wealth Management. *Human Falah*, 6(1), 126-140.

Manajemen kekayaan sekuler hanya mencakup kesejahteraan individu, sedangkan manajemen kekayaan islam mempertimbangkan aspek yang lebih dari itu. manajemen kekayaan islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan juga kesejahteraan sosial. Penerapan manajemen kekayaan islam diharapkan dapat mendukung terwujudnya kesejahteraan sosial, tanpa mengesampingkan manfaat kompetitifnya.

Sebelum konsep manajemen kekayaan dicetuskan oleh akademisi di dunia modern, ilmuwan muslim telah menyebutkannya. Ibnu Sina yang membedakan manajemen kekayaan menjadi dua tahap:<sup>42</sup>

1. Menciptakan kekayaan yang dapat diterjemahkan sebagai memperoleh pendapatan;
2. Membelanjakan kekayaan.

Manajemen Kekayaan Islam terdiri atas tahap (a) penciptaan kekayaan (*wealth generation*), b) akumulasi kekayaan (*wealth accumulation*), (c) perlindungan harta (*wealth preservation*), (d) pemurnian kekayaan (*wealth purification*), dan (e) distribusi kekayaan (*wealth distribution*). Dalam setiap tahap tersebut, kita harus mempertimbangkan implikasi yang bersifat di dunia sekaligus implikasinya di akhirat. Kita harus berorientasi pada penjagaan satu atau beberapa dari lima poin dalam *maqashid syariah*. Kelima poin yang harus dijaga adalah agama, jiwa, harta, keturunan, dan intelektual.

Firdaus dan Ismail<sup>43</sup> menjelaskan bahwa sebenarnya dalam Islam, perencanaan dan pengelolaan keuangan rumah tangga erat sekali

---

<sup>42</sup> Anwar, M. (2019). Studi Manajemen Kekayaan dalam Pandangan Pemikir Muslim Klasik. <https://tazkia.ac.id/id/blog/2019/04/30/studi-manajemen-kekayaan-dalam-pandangan-pemikir-muslim-klasik/> (diakses 30 Agustus 2022).

hubungannya dengan kemaslahatan (maslahat), dari mulai siklus perolehan dan pemanfaatan kekayaan. Kekayaan yang dimiliki oleh seorang Muslim memiliki beberapa orientasi, di antaranya adalah orientasi untuk ibadah. Farooq<sup>44</sup> menambahkan bahwa manajemen kekayaan sejatinya tidak harus membebani orang lain, pengelolaan kekayaan yang adil dan berkelanjutan dilakukan dalam rangka pembangunan ekonomi yang lebih luas, untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Islam menjunjung tinggi prinsip mendasar terhadap konsentrasi kekayaan yang beredar di antara beberapa pihak saja, karena ada konsekuensi yang tegas dalam kehidupan selanjutnya (akhirat).

Kaitannya dengan Literasi Manajemen Kekayaan muslim, dalam Islam telah dijelaskan dengan baik prinsip-prinsip dalam membangun keuangan keluarga, seperti yang tertulis dalam *nash* al-Qur'ān dan al-Hadīth. Prinsip tersebut menjadi sangat berarti untuk menguatkan rumah tangga keluarga Muslim, karena dalam budaya masyarakat faktor ekonomi menjadi faktor yang terbesar bagi kuatnya posisi individu dalam keluarga. Faktor ekonomi juga banyak mempengaruhi kesejahteraan keluarga, keluarga yang tidak pandai mengelola keuangan mereka, akan bisa terjebak dalam perilaku konsumtif, utang, tidak bisa *saving*, dan tidak jarang mereka tidak bisa menyekolahkan keturunannya sampai jenjang yang seharusnya. Amanda,

---

<sup>43</sup> Firdaus, A. & N. Ismail. *Using Maslahah Performa as an Islamic Wealth Management System. Thematic Workshop on al-Mal: Philosophy and its Application in Islamic Perspective.* (Selangor- Malaysia: UKM-IRTI, Institute of Islamic Training Malaysia (ILIM). 2014), h. 8-10.

<sup>44</sup> Farooq, M. O., (2014). Islamic Wealth Management and The Pursuit of Positive- Sum Solution, *Islamic Economic Studies*, 22 (2), 99-124.

Poosumah & Firdaus<sup>45</sup> menjelaskan bahwa penyebab konsumerisme berangkat dari edukasi keuangan rumah tangga yang lemah, melalui pendekatan Manajemen kekayaan rumah tangga Muslim akan terhindar dari jebakan konsumerisme. Billah<sup>46</sup> menjelaskan bahwa *wealth management* dalam islam bisa dilihat dari perspektif yang berbeda karena membahas juga tentang bagaimana mengelola zakat, warisan, wasiat, dan lain sebagainya. *Wealth management* juga harus senantiasa dilandasi oleh *Islamic world view* dan ketentuan-ketentuan syariah. Lebih dalam lagi, Tahir & Brimble<sup>47</sup> menjelaskan bahwa tidak ada kaitannya tingkat religusitas seorang Muslim dengan perilaku keuangan yang mereka jalankan. Terkadang seorang Muslim sangat *religious* akan tetapi tidak menjalankan investasi keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam.

## E. Tinjauan Tentang Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga Muslim

Ditinjau dari sudut pandang *pedagogis*, ciri khas suatu keluarga ialah bahwa keluarga itu merupakan persekutuan hidup yang dijalani rasa kasih sayang diantara dua jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Amanda, F., B. T. Poosumah, & A. Firdaus. 2018. Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. Vol. 10 (2): 325-340.

<sup>46</sup> Billah, M. M. *Modern Islamic Investment Management: Principle and Practises*. (UK: Palgrave Macmillan, 2019).

<sup>47</sup> Tahir, I., M. Bimbel. 2011. Islamic Investment Behaviour. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol. 4: (2).

<sup>48</sup> Sadulloh, Uyah, dkk, *Pedagodik (Ilmu Mendidik)* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 187.

Menurut Muchtar<sup>49</sup> keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya masyarakat yang baik, tertib dan diridhoi Allah, mulailah dari keluarga. Sedangkan menurut Ahid,<sup>50</sup> keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing - masing anggotanya.

Jadi keluarga adalah sekelompok individu yang terikat dalam ikatan suci yang diridhai Allah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan merupakan tempat pertama kali dalam menanamkan pendidikan pada anak. Keluarga muslim ialah keluarga yang anggota - anggotanya terdiri atas orang - orang yang beragama Islam. Termasuk ke dalam kategori keluarga muslim adalah keluarga yang kepala keluarganya beragama Islam.<sup>51</sup> Sedangkan menurut An - Nahlawi,<sup>52</sup> Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan dua pengertian keluarga muslim di atas penulis sependapat dengan pendapat An -Nahlawi, karena keluarga muslim tidak hanya harus beragama Islam tetapi juga harus mendasarkan aktivitasnya berdasarkan syariat Islam. Keluarga tersebut dibangun di atas agidah yang

---

<sup>49</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2005), h. 43.

<sup>50</sup> Nur ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 75-76.

<sup>51</sup> Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 21.

<sup>52</sup> An-nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah & Masyarakat*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 139.

benar dan dibangun di atas ikatan perkawinan yang sah menurut Islam. Dalam usaha pembentukan kepribadian muslim pada anak harus dimulai dari keluarga muslim, karena jika keluarga tidak dibentuk berdasarkan ajaran Islam, maka generasi keluarga muslim mendatang tidak akan mengenal lagi apa dan bagaimana sosok muslim itu sebenarnya.

## 2. Karakteristik Keluarga Muslim

Keluarga muslim adalah keluarga yang dibangun atas dasar ketaatan kepada Allah SWT yang mana pemahaman asas anggotanya adalah hanya mencari keridhaan Allah SWT dan yang di atur oleh peraturan-Nya. Ada beberapa ciri yang harus ada dalam sebuah keluarga muslim, yaitu :<sup>53</sup>

- a. Menanamkan Aqidah tauhid yang mantap di dalam diri setiap ahli keluarga

Setiap ahli keluarga perlu ditanamkan dengan rasa takut kepada Allah. Individu yang bertakwa boleh dihasilkan daripada sebuah keluarga yang menanamkannya.

- b. Menghidupkan suasana keluarga dengan suasana Islam

Ini boleh dilaksanakan dengan menghidupkan amalan membaca shalat jamaah, *ta'lim*, *tazkirah*, *usrah*, makan bersama dan sebagainya.

- c. Menanamkan dalam diri setiap ahli keluarga supaya berbangga dengan cara hidup Islam, dan pada masa yang sama tidak mengagungkan cara hidup kaum kafir

---

<sup>53</sup> <http://baitulmuslimhm.word.press.com/2008/11/25/kepentingan-baitul-muslim/> diakses tgl 27 Nov 2022. Pukul. 16.00 WIB.

Contohnya mengamalkan membaca cerita-cerita Nabi sebelum anak-anak tidur, bukan membaca kisah-kisah dongeng yang tidak memberi manfaat. Selain itu, ahli keluarga juga perlu ditanamkan dengan perasaan izzah dengan pakaian Islam, dan benci untuk memakai pakaian-pakaian kafir. Antaranya dengan menerangkan hikmah hikmah Allah memerintahkan supaya muslim mengenakan pakaian muslim.

- d. Menanamkan semangat cinta akan menuntut ilmu di kalangan ahli keluarga.

Sesungguhnya orang yang takut akan Allah ialah golongan yang berilmu. Ilmu yang baik adalah ilmu yang boleh membawa penuntutnya kepada mengenal Allah.

- e. Setiap ahli dalam keluarga menjalin hubungan yang baik, saling mengingatkan antara satu sama lain.

Sesi *muzakarah*, *mahasabah*, *mesyuarat* dan sebagainya amat penting. Ini akan melahirkan rasa kebersamaan di antara ahli keluarga.

- f. Menjalinkan hubungan baik dengan tetangga.

Senantiasa menjadi contoh tauladan dalam masyarakat. Yaitu menjadikan keluarga sebagai sebuah keluarga muslim, supaya masyarakat sekeliling dapat mengambil sesuatu yang baik dari keluarga muslim tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka ciri ciri keluarga muslim adalah mereka yang mendasarkan segala aktivitas baik perbuatan maupun perkataan berdasarkan ajaran Islam.

### 3. Keutamaan Keluarga Muslim

Keluarga memainkan peran besar dalam pembentukan karakter baik bagi suami, istri, dan anak keturunannya, karena keluarga merupakan tempat pertama pembinaan mental yang akan berpengaruh kuat bagi setiap anggotanya untuk mengarungi kehidupan baik di dunia maupun di akherat kelak.<sup>54</sup> Karena keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian, maka keluarga harus dibangun berlandaskan syariat Islam. Dalam hal ini, keluarga yang dibangun berlandaskan Islam memiliki beberapa keutamaan, diantaranya adalah :

- a. Terhindar dari api neraka.

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَنَّكَتُ غِلَظُ  
شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim (66) :6).

Ayat tersebut memerintahkan kepada kepala keluarga untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Karena yang demikian itu merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul Nya. Jika keluarga tersebut telah mendasarkan segala aktivitasnya

<sup>54</sup> Ummi Rabiah as-Syafi'I, *Membangun Keluarga Islami Sejak Dini* (Jakarta: Alita Media, 2009), h. 3.

berdasarkan al-Qur'ān dan as-Sunnah maka selamatlah dari api neraka. Karena hanya keluarga muslimlah yang akan terhindar dari api neraka.

b. Memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan.

Pernikahan yang dibangun sesuai dengan syariat Islam merupakan suatu langkah dalam membentuk keluarga muslim. Ketika keluarga muslim tersebut melandaskan seluruh aktivitasnya berdasarkan syari'at Islam maka keluarga tersebut akan memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan. Karena Islam meyakinkan pada umatnya bahwa pernikahan adalah sarana untuk membentuk keluarga bahagia dan harmonis.<sup>55</sup>

c. Tempat mendidik anak menjadi pribadi muslim

Susanto dalam Ahid,<sup>56</sup> menyatakan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak pertama kali memperoleh pendidikan adalah dilingkungan keluarga. Oleh karena itu, jika keluarga dibangun berlandaskan Islam dan mendasarkan segala aktivitasnya berdasar Islam, maka keluarga merupakan tempat mendidik anak menjadi pribadi muslim yang kuat.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 6.

<sup>56</sup> Nur ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 100.

Karena rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.<sup>57</sup>

d. Membangun masyarakat muslim

Keutamaan keluarga muslim dalam membangun masyarakat muslim dapat dilihat dari rangkaian dibawah ini : Individu Muslim -> Keluarga Muslim -> Masyarakat Muslim -> Negara Muslim -> Dunia Muslim.

Rangkaian ini menunjukkan setiap satunya memberi kepentingan kepada yang lain. Keluarga muslim merupakan hasil dari individu muslim. Dan keluarga muslim pula akan membentuk masyarakat Muslim.<sup>58</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keutamaan keluarga muslim itu diantaranya adalah dapat terhindar dari api neraka, memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan, tempat mendidik anak menjadi pribadi muslim, dan membangun masyarakat muslim.

## F. Pengentasan Kemiskinan

### 1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidak mampuan individu memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.<sup>59</sup> Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty*

<sup>57</sup> An-nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah & Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 139.

<sup>58</sup> <http://baitulmuslimhm.wordpress.com/2008/11/25/kepentingan-baitul-muslim/> diakses pada 27 nov 2022. Pukul 17.09 WIB.

<sup>59</sup> Departemen Sosial, *Jurnal mengenai Program Keluarga Harapan*, 2010.

*line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*).<sup>60</sup> Untuk dapat membayar kebutuhan makana setara 2.100 kalori per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.<sup>61</sup>

Menurut *Oscar Lewis* dalam edi suharto kemiskinan muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti: malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya. Faktor eksternal datang dari luar kemampuan orang yang bersangkutan, seperti: brokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumberdaya.<sup>62</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Kemiskinan

Secara umum konsep kemiskinan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti makanan, pakaian, kesehatan, tempat tinggal dan pendidikan. Kebutuhan dasar minimum dapat dipahami sebagai ukuran keuangan dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum untuk kebutuhan dasar disebut garis kemiskinan. Penduduk dengan pendapatan di bawah garis kemiskinan tergolong miskin. Sedangkan kemiskinan relatif adalah keadaan dimana dampak

<sup>60</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 3.

<sup>61</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009)

<sup>62</sup> Ibid,

kebijakan pembangunan belum menjangkau semua lapisan masyarakat membuat satu orang lebih miskin dari yang lain.<sup>63</sup>

Kemiskinan dapat dibagi menjadi empat bentuk sebagai berikut:<sup>64</sup>

- a. Kemiskinan absolut, jika pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan hidup lainnya.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin yang diakibatkan oleh dampak kebijakan pembangunan yang tidak menjangkau semua kelas sosial, sehingga mengakibatkan ketimpangan pendapatan, atau dapat dikatakan bahwa seseorang hidup di atas garis kemiskinan tetapi tetap hidup dalam kemiskinan di bawah kemampuan masyarakat.
- c. Kemiskinan budaya adalah masalah sikap seseorang atau sekelompok orang yang dikarenakan oleh faktor budaya, seperti ketidakmauan untuk berusaha meningkatkan taraf hidup, pemborosan, kemalasan, serta tidak kreatif dan tidak memanfaatkan keadaan.
- d. Kemiskinan struktural, didefinisikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya akses ke sumber daya yang muncul dalam sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pengentasan kemiskinan, tetapi sering berkontribusi pada peningkatan kemiskinan keluarga.

---

<sup>63</sup> Kementerian PPN/Bappenas. *Analisis Wilayah Dengan Tingkat Kemiskinan Tinggi* (2018), h. 7

<sup>64</sup> Ali Khomsan, dkk. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 3.

BPS (Badan Pusat Statistik) menggunakan 14 variabel untuk menentukan rumah tangga miskin:<sup>65</sup>

- a. Perrumah tangga/anggota keluarga, luas bangunan kurang dari 8 meter persegi.
- b. Lantai adalah papan/tanah kotor berkualitas buruk.
- c. Dinding terbuat dari bambu atau papan berkualitas rendah.
- d. Tidak ada sarana MCK/WC bersama dengan rumah tangga lain.
- e. Sumur, sungai, dan air hujan merupakan sumber air minum yang tidak terlindungi.
- f. Sumber penerangan bukan listrik.
- g. Kayu/arang adalah jenis bahan bakar yang digunakan.
- h. Makan hanya sekali atau dua kali sehari.
- i. Hanya makan daging/susu/ayam seminggu sekali.
- j. Beli kurang dari satu set pakaian baru per tahun.
- k. Tidak ada kemampuan untuk berobat ke puskesmas/poliklinik.
- l. Berpenghasilan kurang dari Rp 600.000 per bulan bekerja sebagai petani, nelayan, atau pemilik perkebunan.
- m. Kepala rumah tangga tidak lulus SD atau tidak pernah sekolah.
- n. Tidak ada harta benda atau barang yang nilainya kurang dari Rp 500.000.

Dapat dikatoegorikan sebagai rumah tangga miskin atau tidak sejahtera jika memenuhi minimal 9 variabel.

---

<sup>65</sup> Isdijoso, Widjanjanti, dkk. *Penetapan Kriteria Dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin Yang Komprehensif Dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota* (Jakarta: The SMERU Research Institute, 2016), h. 7.

### 3. Indikator-Indikator Kemiskinan

Ada beberapa indikator-indikator kemiskinan akan diuraikan pada sub sub bab berikut ini:<sup>66</sup>

a. Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Peran Pemerintah.

Pemerintah sebagai regulator sekaligus dinamisator dalam suatu perekonomian merupakan salah satu pihak yang memiliki peran sentral dalam upaya untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan di Indonesia, pelaksanaan penanggulangan permasalahan kemiskinan dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan yang bekerja sama dengan Departemen Kesehatan dan Departemen Sosial. Program penanggulangan masalah kemiskinan ini dibiayai melalui Anggaran Pembangunan dan Belanja Nasional (APBN) melalui pos pengeluaran untuk Program Pembangunan. Prinsip yang digunakan untuk program ini bahwa penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan pembangunan di bidang sumber daya manusia dan pemenuhan sarana maupun pra sarana fisik. Kedua bentuk pelaksanaan dalam APBN ini disebut juga investasi pemerintah untuk sumber daya manusia dan investasi pemerintah di bidang fisik.

b. Indikator Kemiskinan Berdasarkan Dimensi Kesehatan.

Dari berbagai data kemiskinan yang dihimpun menyebutkan adanya keterkaitan antara kemiskinan dan kualitas kesehatan

---

<sup>66</sup> *Ibid*

masyarakat. Rendahnya kemampuan pendapatan dalam mencukupi/memenuhi kebutuhan pokok menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk menjangkau atau memperoleh standar kesehatan yang ideal/layak baik dalam bentuk gizi maupun pelayanan kesehatan yang memadai. Dampak dari kondisi seperti ini adalah tingginya resiko terhadap kondisi kekurangan gizi dan kerentanan atau resiko terserang penyakit menular. Kelompok masyarakat yang disebut miskin juga memiliki keterbatasan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan/pengobatan yang memadai sehingga akan menyebabkan resiko kematian yang tinggi.

Indikator pelayanan air bersih atau air minum merupakan salah satu persyaratan terpenuhinya standar hidup yang ideal di suatu daerah. Ketersediaan air bersih akan mendukung masyarakat untuk mewujudkan standar hidup sehat yang layak. Dalam hal ini, ketersediaan air bersih akan mengurangi resiko terserang penyakit yang diakibatkan kondisi sanitasi air yang buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat keterkaitan/hubungan antara ketersediaan pelayanan air bersih dan jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Pada sisi permasalahan lain, ketersediaan air bersih sangat ditentukan oleh kemampuan pembangunan pra sarana air bersih dalam menjangkau lingkungan atau pemukiman masyarakat. Masyarakat yang kurang terjangkau oleh pelayanan air bersih/minum

relatif lebih rendah kualitas kesehatannya dibandingkan masyarakat yang telah mendapatkan pelayanan air bersih.

#### 4. Upaya Penanggulangan Kemiskinan

Pengentasan kemiskinan menjadi prioritas utama pemerintah, sejalan dengan komitmennya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang pertama, yaitu pengentasan kemiskinan. Untuk mewujudkan pembangunan tersebut pemerintah memerlukan perkiraan tingkat kemiskinan untuk suatu periode tertentu sesuai dengan perkembangan indikator-indikator yang menyusunnya. Pemerintah membutuhkan angka ini untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan mencapai target yang direncanakan.<sup>67</sup>

Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), ada empat prinsip penanggulangan kemiskinan yang secara nasional maupun daerah perlu dilakukan yaitu:<sup>68</sup>

##### a. Memperbaiki Program Perlindungan Sosial

Prinsip pertama adalah memperkuat dan memperluas sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin dan rentan. Orang-orang yang sangat rentan, seperti mereka yang hidup dalam kemiskinan absolut, orang-orang cacat, orang tua, atau mereka yang tinggal di daerah terpencil yang belum menerima bantuan sosial.

##### b. Meningkatkan Akses Pelayanan Dasar

<sup>67</sup> Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2020. Buletin TNP2K Vol 01/ No 02/ Juli-September 2020, h. 40.

<sup>68</sup> Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Panduan Penanggulangan Kemiskinan Buku Pegangan Resmi TKPK Daerah. (2011), h. 53.

Prinsip kedua adalah meningkatkan akses masyarakat miskin terhadap layanan dasar. Akses ke layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, pangan dan gizi akan membantu mengurangi biaya bagi masyarakat miskin. Peningkatan akses ke layanan dasar akan mendorong peningkatan investasi sumber daya manusia.

c. Memberdayakan Kelompok Masyarakat Miskin

Prinsip ketiga untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penanggulangan kemiskinan adalah memberdayakan masyarakat miskin. Sangatlah penting untuk tidak melihat orang miskin hanya sebagai objek pembangunan ketika mengentaskan kemiskinan. Upaya pemberdayaan masyarakat miskin harus dilakukan agar masyarakat miskin dapat berjuang keluar dari kemiskinan dan tidak terjerumus kembali.

d. Pembangunan yang Inklusif

Pembangunan inklusif didefinisikan sebagai pembangunan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada saat yang sama. Kemiskinan hanya dapat dikurangi dalam ekonomi yang maju secara dinamis. Menurut bukti dari berbagai negara, pertumbuhan ekonomi yang stagnan disisi lain hampir pasti akan meningkatkan kemiskinan.

## **BAB III**

### **GAMBARAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Pamekasan merupakan Kabupaten gerbang salam yang masih jauh dari kota metropolitan seperti Surabaya. Kabupaten Pamekasan dengan beragam keunikannya terutama masih banyak keluarga yang kurang mampu, pemerintah dengan segala kebijakannya banyak membantu keluarga miskin untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun perlunya perhatian pemerintah mengenai berbagai bantuan tersebut setelah menerima bantuan khususnya penerima bantuan di Kabupaten Pamekasan. Berikut gambaran umum mengenai Kabupaten Pamekasan Jawa Timur:

##### **1. Letak Geografis Kabupaten Pamekasan**

Pamekasan menjadi bunda kota di Madura provinsi Jawa Timur terletak pada tepi pantai utara Provinsi Jawa Timur atau tepatnya berada diantara  $6^{\circ}51''-7^{\circ}31''$  Lintang Selatan &  $113^{\circ}19''-113^{\circ}58''$  Bujur Timur. Wilayah perbatasan menggunakan selat Madura pada sebelah selatan, Kabupaten Sampang pada sebelah barat, Selat Jawa disebelah utara dan Kabupaten Sumenep disebelah timur. Luas daerah Kabupaten Pamekasan yakni 79.230 hektar, menggunakan luas daratan 77.532 hektar atau 26.30 juta luas daerah bahari yg dikelola sang pemerintah Kabupaten sebanyak 2.647 hektar atau 36.55% secara Topografi Kabupaten Pamekasan 80 juta dataran rendah menggunakan ketinggian 3-6 meter di atas bagian

atas air bahari, kecuali dibagian utara mencapai 312 MDPL pada wilayah Kecamatan Pegantenan & Pakong. Jenis batuan yg terdapat terdiri menurut jenis yg dalam dasarnya adalah tanah liat atau unit-unit pasir. Sedangkan jenis tanah sebagian besar berupa tanah alluvial, selebihnya tanah menggunakan kadar kapur yg tinggi (wilayah perbukitan). Sebagaimana wilayah tropis lainnya. Pamekasan mengenal dua trend yakni trend hujan & trend kemarau.<sup>1</sup>

Secara administrasi Pemerintah Kabupaten Pamekasan dikepalai sang bupati yang pula membawahi koodinasi atas daerah administrasi kecamatan yg dikepalai sang camat. Jumlah kecamatan yg terdapat diKabupaten Pamekasan sebanyak 13 kecamatan yg terdiri menurut 11 kelurahan, 178 Desa & terdiri menurut 1.217 rukun masyarakat/rw & 467 rukun tetangga/rt. Perbatasan daerah Pamekasan yakni sebagai berikut:

Sebalah Utara : Selat Jawa

Sebalah Timur : Kabupaten Sumenep

Sebalah Selatan : Selat Madura

Sebalah Barat : Kabupaten Sampang

Adapun bentuk lokasi dari Kabupaten Pamekasan tersebut akan kami tampilkan seperti pada gambar di bawah ini.

---

<sup>1</sup> <https://ppid.Pamekasankab.go.id/seputar-Pamekasan/> diakses pada tanggal 20 agustus 2022, 20.20



**Gambar 3.1 Peta Pamekasan**

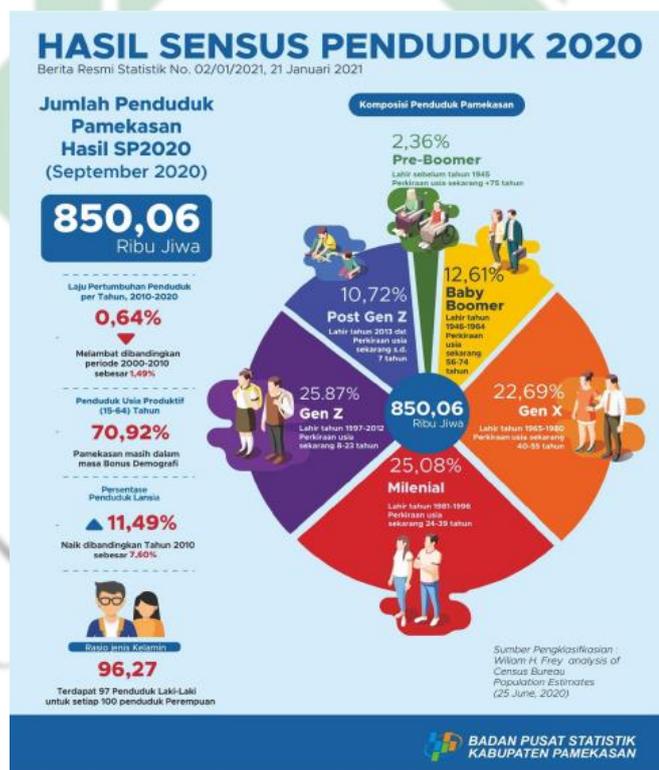
Temperatur Kabupaten Pamekasan cukup dingin, yakni rata-rata antara 20°C – 28°C dengan tekanan udara rata-rata antara 1005,2-1013,9 milibar dan kelembapan rata-rata sekitar 80%. Kecepatan angin rata-rata perjam mencapai 12-23 km, curah hujan rata-rata antara 120-190 mm.

## 2. Kondisi Demografis Kabupaten Pamekasan

### a. Kependudukan

Pamekasan sebagai Kabupaten di Madura menjadi salah satu tujuan masyarakat luar kota untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut membuat pertumbuhan penduduk secara signifikan terus meningkat dari tahun ketahun, berdasarkan hasil sensus penduduk terbaru 2020 oleh badan pusat statistic (BPS) Pamekasan, jumlah penduduk Kabupaten Pamekasan mencapai 850.057 jiwa. Jumlah penduduk Pamekasan meningkat jika dibandingkan dengan hasil sensus 2010, saat itu jumlah penduduk Pamekasan 795.918 jiwa. Pertambahan

jumlah penduduk mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Banyak faktor yang memicu peningkatan sekaligus perubahan jumlah penduduk, diantaranya faktor kelahiran dan kematian, faktor urbanisasi juga sangat berpengaruh, perkembangan Kabupaten Pamekasan yang begitu pesat memicu terjadinya migrasi. Banyak masyarakat luar kota berdatangan untuk bekerja di Pamekasan bahkan tidak sedikit yang hingga menjadi penduduk tetap. Berikut hasil sensus penduduk terbaru di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2020.



**Gambar 3.2 Komposisi Penduduk di Pamekasan**  
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwasanya jumlah penduduk Pamekasan merupakan Kabupaten di Jawa Timur dengan jumlah penduduk yang standart dengan Kabupaten/kota lainnya yang terdapat di

provinsi Jawa Timur. Jumlah penduduk Pamekasan berdasarkan jenis kelamin yakni jumlah penduduk laki-laki 416.961 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 433.096 jiwa.

## **B. Hasil Penelitian**

Peneliti akan menggambarkan tentang nama-nama informan rumah tangga muslim yang telah terpilih menjadi objek dari penelitian ini, yang mana telah menjadi tujuan utama peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan benar. Untuk penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologis uraian tentang profil informan penelitian sangatlah dianjurkan.<sup>2</sup>

Studi fenomenologi sangatlah penting memperhatikan informan yang nantinya mampu menjelaskan dengan baik dalam pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan secara mendalam sehingga menghasilkan data yang maksimal. Dalam penelitian ini informan tidak mengizinkan namanya untuk dipublikasikan sehingga menggunakan nama samaran.

Melalui teori *snowball* yakni metode bola salju atau *snowball* yang merupakan prosedur rantai rujukan. Awalnya dengan satu peneliti kemudian diberi petunjuk kepada siapa yang layak untuk dijadikan informan yang selanjutnya. Sesuai dengan arahan Engkus Kuswarno pada bukunya, bahwasanya dalam studi fenomenologi hanya di butuhkan 10 orang untuk dijadikan informan namun dalam penelitian ini mengambil 13 orang informan dikarenakan langsung di fokuskan pada objek yang telah mengalaminya

---

<sup>2</sup> Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif," *Jurnal Sosiohumaniora*, Vo.9 No 2 (2007): 162.

secara langsung. dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil data dan temuan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dilapangan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diangkat baik dari keluarga muslim ataupun dari pandangan pemerintah yakni dalam hal ini Dinas Sosial. Peneliti akan menyajikan data-data mengenai peran dinas sosial dalam literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan.

### 1. Profil Informan

Penelitian ini melibatkan 13 orang informan muslim yang usianya berkisar antara 28 sampai 54 tahun. Ketiga belas informan tersebut merupakan keluarga muslim rentan miskin, mereka semua juga memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, dengan demikian dapat merefleksikan pengalaman mereka selama mengelola keuangannya. Semua informan telah memenuhi kreteria yang ditetapkan sebelumnya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya data profil informan penelitian ini dapat ditampilkan dalam tabel 3.1.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dari 13 informan, peneliti mendapati bahwa rata-rata informan dari kalangan keluarga muslim. Adapun untuk profesi pekerjaan hampir bervariasi, mulai dari petani, pekebun dan ibu rumah tangga.

**Tabel 3.1**  
**Informan KPM PKH**

No	Nama Informan	Lokasi Kecamatan	L/P	Umur	Keterangan	
1	Keluarga 1	RM	Palengaan	P	32	Ibu Rumah Tangga
		MM	Palengaan	L	40	Petani
2	Keluarga 2	SD	Palengaan	P	43	Petani
		MH	Palengaan	L	52	Petani

3	Keluarga 3	MN	Proppo	P	39	Petani
		MH	Proppo	L		Petani
4	Keluarga 4	MT	Proppo	P	45	Petani
		AM	Proppo	L		Pedagang
5	Keluarga 5	DT	Pamekasan	P	54	Ibu Rumah Tangga
		AR	Pamekasan	L	65	Kuli Bangunan
6	Keluarga 6	SN	Pamekasan	P	44	Ibu Rumah Tangga
		RR	Pamekasan	L	50	Sopir
7	Keluarga 7	KD	Tlanakan	P	30	Ibu Rumah Tangga
		AZ	Tlanakan	L	36	Karyawan Swasta
8	Keluarga 8	FS	Tlanakan	P	52	Pedagang
		NZ	Tlanakan	L	55	Nelayan
9	Keluarga 9	FN	Larangan	P	54	Pedagang
		IB	Larangan	L	70	Tidak bekerja
10	Keluarga 10	RH	Larangan	P	57	Pedagang
		-	-	-	-	-
11	Keluarga 11	RB	Pakong	P	28	Pekebun
		AR	Pakong	L	31	Wiraswasta
12	Keluarga 12	NF	Pakong	P	40	Pekebun
		AS	Pakong	L	43	TKI
13	Keluarga 13	KT	Pegantenan	P	46	Pekebun
		SS	Pegantenan	L	51	TKI
14	Lukman Hakim		Pademawu	L	48	Korkab PKH
15	Sofwan		Pademawu	L	35	Operator PKH

Sumber : Hasil Wawancara Informan (Data Diolah), 2022.

## 2. Literasi manajemen kekayaan oleh Informan

Peneliti berusaha menggali informasi yang detail dari keluarga penerima manfaat adanya pendapatan baik dari suami beserta istrinya terkait penggunaan kekayaan tersebut yang telah diterima oleh para Keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan. Adapun hasil ringkasan wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Pernyataan informan terhadap literasi manajemen kekayaan keluarga**

No	Informan	Suami	Istri
1	RM	Suami informan berpendapat bahwa uang yang di dapat dari kerjanya murni untuk <i>pendidikan</i> anaknya, sebagian	Informan memberikan pendapat bahwa uang bantuan digunakan untuk kebutuhan dan di <i>investasi</i> untuk jaga-jaga takut ada kebutuhan yang

No	Infor man	Suami	Istri
		untuk di tabung dan untuk belanja kebutuhan.	mendesak.
2	SD	Pendapat suami informan ini uang yang didapat dari hasil mencangkul kadang-kadang <i>di tabung</i> untuk kebutuhan yang mendesak dan darurat, sebagian dibuat belanja dan melunasi hutang.	Pendapat informan yang satu ini menjelaskan bahwa uang yang diperoleh dari bantuan PKH sebagian digunakan untuk <i>memenuhi kebutuhan</i> pokok dan membeli pupuk, bahkan kadang ketika bantuannya tidak cair malah mencari hutang untuk memenuhi kebutuhannya. setelah tanamannya panen baru melunasi semua hutang-hutannya.
3	MN	Suami dari informan ini mampu bekerja sama dengan istrinya menanam sayur diladang sehingga penghasilannya dikelola oleh istri dan penghasilan dari menjual sayur mampu <i>memenuhi kebutuhan</i> pokok sehari-harinya.	Informan ini berpendapat penghasilannya dari menanam sayuran bisa membantu mencukupi segala kebutuhannya bahkan masih bisa menyisihkan uang untuk <i>ditabung</i> .
4	MT	Pendapat dari suami informan ini selain membantu istrinya beliau juga mencari jalan lain yang bisa menghasilkan uang dengan bekerja di pasar namun hanya seminggu dua kali untuk <i>membeli kebutuhan</i> pokok lainnya.	Informan ini berpendapat penghasilannya hanya tahunan dari menanam tembakau. Dan untuk uang bantuan biasanya <i>dibuat modal</i> beli pupuk untuk menyuburkan tanamannya dalam 2 semester, dimana untuk musim kemarau hanya bisa menanam tembakau dan musim hujan bisa menanam padi, hasil dari padi ini yang biasa di makan oleh informan.
5	DT	Pendapat dari suami informan ini sebagai kuli bangunan yang pasti pendapatannya tidak tetap kadang ada kerjaan dapat gaji tiap minggu kadangkala tidak ada ya hanya bisa meminjam sama anaknya dan mengharap bantuan cair. Uang hanya untuk <i>membeli kebutuhan</i> .	Informan ini berpendapat seluruh kebutuhan dalam rumah tangganya tergantung pada suami. Baik kebutuhan pokok, masalah keuangan, atau yang lainnya semua dipasrahkan sama suaminya.
6	SN	Suami dari informan ini menyampaikan bahwa beliau jadi sopir dan uang hasil dari gaji dia kasih ke istrinya sebagian untuk tambahan belanja dan sebagian yang lain di pegang sendiri untuk uang saku diperjalanan.	Pendapat informan ini menyatakan bahwa uang hasil dari suaminya hanya cukup untuk belanja saja karna hasilnya sistem perberangkat di gaji jadi setiap pulang dapat gaji dan di kasihkan ke istrinya. Jadi hampir tiap hari penghasilan suami di habiskan untuk belanja. Hanya saja jika ada bantuan PKH yang cair bisa disimpan kalau <i>kebutuhan pokok</i> sudah ada semua.
7	KD	Pendapat dari suami informan ini sebagai salah satu karyawan RM yang ada di tlanakan semua hasil pendapatannya di kasihkan ke istri untuk <i>memenuhi kebutuhannya</i> .	Informan berpendapat bahwa hanya mengandalkan pendapatan suami yang untuk kebutuhan belanja sehari-hari namun jika ada bantuan cair uang didapat <i>di tabung</i> meskipun kadang uang dari suami belum sampai 1 bulan sudah habis akhirnya uang bantuannya

No	Infor man	Suami	Istri
			harus di ambil sebagian namun masih ada sisa.
8	FS	Penyataan dari suami informan ini bahwa uang yang didapat dari hasil kerjanya sebagai kuli nelayan hanya bisa cukup untuk <i>beli bahan-bahan pokok</i> saja dan belum bisa menabung karna banyak kebutuhan yang harus dipenuhi.	Informan memberikan pendapat biasanya sebagian dari bantuan tersebut digunakan untuk tambahan modal usaha, yang nanti hasil dari usaha tersebut digunakan untuk <i>memenuhi kebutuhan</i> sehari-hari dan <i>biaya pendidikan</i> anak.
9	FN	Suami informan ini bergantung pada sang istri karna suami dari informan ini sudah tidak bisa kerja lagi jadi uang bantuannya digunakan untuk <i>biaya pengobatan</i> penyakitnya.	Informan menyatakan bantuan tersebut untuk kebutuhan <i>biaya kesehatan</i> , namun untuk membeli kebutuhan pokok sehari-harinya dia berjualan keliling dari hasil jualannya beliau belanjakan kebutuhannya.
10	RH	-	Informan memberi pernyataan bahwa bantuan sangat dibutuhkan untuk ibu ini karna beliau seorang janda dan untuk memenuhi kebutuhannya beliau menggunakan uang bantuan untuk dijadikan modal dalam menjual ikan di pasar dan hasil dari dagangan tersebut disisihkan <i>untuk memenuhi kebutuhan</i> sehari-hari.
11	RB	Pendapat suami informan ini berpendapat bahwa tidak memiliki penghasilan yang pasti namun jika punya uang pasti <i>di tabung</i> untuk kebutuhan yang akan datang.	Pendapat informan perihal bantuan ini digunakan untuk menyekolahkan anak dan membeli perabotan dapur. <i>Untuk kebutuhan</i> sehari-harinya beliau masih di bantu oleh orang tuanya sehingga uang yang didapat dari bantuan tersebut digunakan untuk membeli peralatan dan uang saku anaknya yang masih sekolah.
12	NF	Suami dari informan ini ada di negri perantauan (malaysia)	Pendapat informan perihal bantuan ini sangat bermanfaat sekali dan keuangan dari ibu 2 anak ini alhamdulillah bisa menyihkan keuangan di bank ( <i>di tabung</i> ) sejak suami ibu berangkat ke luar negeri ibu ini bisa dikatakan mampu menabung dan bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan mampu memondokkan anaknya di pesantren.
13	KT	Suami dari informan ini ada di negri perantauan	Informan ibu dari 3 anak ini mengemukakan bahwa adanya bantuan bisa <i>memenuhi kebutuhannya</i> yang pada awalnya hidup masih terlilit hutang akhirnya berkat adanya bantuan dan suaminya merantau telah mampu melunasi hutang-hutangnya dan saat ini masih proses untuk memperbaiki keuangannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan semua informan di atas dapat kami paparkan bahwa pengelolaan kekayaan mereka mayoritas di kelola oleh istrinya, karna yang mengetahui kebutuhan rumah seperti uang belanja dan kebutuhan sehari-hari istri yang mengetahuinya, sementara suami rata-rata bekerja di luar rumah.

Adapun temuan lapangan yang peneliti jumpai perihal pengelolaan kekayaan mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok, sangat minim sekali para keluarga muslim di pamekasan yang bisa menyisihkan pendapatannya dalam bentuk investasi dan tabungan. Sehingga kekayaannya bisa dikatakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap literasi manajemen kekayaan sesuai dengan *ad-dhārūriyat al-khām*.<sup>3</sup>

Adapun rencana keluarga muslim dalam mengembangkan literasi kekayaan setelah mendapatkan penghasilan, baik dari gaji bulanan ataupun yang lainnya ditinjau dari persepektif *maqāṣid al-syarīah* adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemeliharaan agama (*hifzud dīn*)

Konsep ini merupakan hubungan individu yang di syariatkan dalam Islam seperti halnya ibadah, yakni iman, sholat, zakat, puasa dan haji hal tersebut merupakan eksistensi daripada penegakan sebuah agama. Literasi manajemen kekayaan tersebut keluarga muslim belum sama sekali belum tersentuh dengan adanya pemeliharaan agama karnanya

---

<sup>3</sup> Abu Isahaq Al-Syatibi, *Al-Muwaffaqat Fi Ushul Al-Syariah*, Jilid II (Isdarat: al-Mamlakat al Aroyyat Assu'udiyat, n.d.).

minimnya kontribusi pemerintah dalam menciptakan literasi kekayaan pada keluarga tersebut, sehingga kekayaan mereka hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi saja.

## 2. Pemeliharaan jiwa (*hifzul nafs*)

Pemeliharaan jiwa merupakan sesuatu yang sangat penting setelah pemeliharaan agama. Memelihara jiwa dalam kategori *tahsiniyyat* seperti halnya tatacara mengelola dana baik dari hasil pemasukan hasil kerja. Jika hal tersebut diabaikan maka tidak akan mengancam eksistensi jiwa manusia ataupun mempersulitnya. Segala sesuatu yang membantu eksistensi kehidupan seseorang merupakan kebutuhan namun sebaliknya jika hal tersebut mengancam sebuah kehidupan hal tersebut harus dihindari demi keselamatan.

Literasi manajemen kekayaan tersebut keluarga muslim menjadi lebih tenang dan tidak perlu berfikir berlebih-lebihan karena kekurangan dana untuk kebutuhan sehari-hari sehingga fikiran menjadi lebih tenang dampaknya pun hati menjadi lebih tenang.

## 3. Pemeliharaan keturunan (*hifzul nasab*)

Sebuah kehidupan akan terus berlangsung jika manusia mampu menjaga dan memelihara keturunannya. Islam pun juga menyuruh umat manusia untuk memelihara anak sejak dalam kandungan sampai dia tumbuh dewasa dengan cara yang halal. Anak-anak selanjutnya memerlukan penanaman akidah yang benar dan prinsip-prinsip dasar tentang agama Islam dengan adanya bekal keahlian sejak dini.

Oleh karena itu setelah pendapatan mereka belum mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim sehingga dapat dipastikan tidak menjamin kehidupan anak-anak mereka di masa yang akan datang.

#### 4. Pemeliharaan harta (*hifzul māl*)

Setiap manusia membutuhkan harta untuk memenuhi kebutuhannya seperti halnya sandang, pangan dan papan. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjadi pemberi bukan peminta-minta. Manusia membutuhkan harta untuk menjalankan ibadah seperti halnya pengeluaran zakat, infaq, sadaqah, wakaf, dan hibah menurut Fauzia dan Riyadi.<sup>4</sup> Islam mengajarkan pola konsumsi yang berorientasi akhirat demi meratanya kesejahteraan setiap manusia dan harus memerangi *israf* (berlebih-lebihan).

#### 5. Pemeliharaan akal (*hifzul 'aql*)

Setiap manusia yang hidup dimuka bumi membutuhkan ilmu pengetahuan guna memahami setiap ajaran agama dan segala sesuatu yang ada pada alam, dengan manusia memiliki ilmu pengetahuan manusia mampu menghindari kesulitan yang ada didunia dan Allah telah berfirman bahwasanya selama manusia itu masih berada di dunia harus menuntut ilmu.

Pemeliharaan akal pada keluarga muslim dapat melalui pendidikan yang telah diadakan pemerintah tentang penggunaan kekayaan. Dari

---

<sup>4</sup> Ika Yunia Fauzia ;Abdul Kadir Riyadi, Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al- Syariah (Kencana: Prenadamedia, 2018).

penjelasan di atas bahwasanya pengelolaan kekayaan tersebut oleh keluarga muslim dirasa kurang efektif.

### **3. Kontribusi Dinas Sosial Menciptakan Literasi Manajemen Kekayaan Melalui Program Keluarga Harapan**

Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan merupakan organisasi perangkat Daerah yang dipimpin seorang Kepala Dinas Sosial yang bernama Drs. Mochammad Tarsun, M.Si. Secara teknis operasional yang diangkat dan bertanggung jawab kepada Bupati sebagaimana diatur dalam peraturan daerah Kabupaten Pamekasan no. 6 tahun 2016 dan peraturan Bupati Pamekasan no. 54 tahun 2016 yaitu membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah dibidang sosial dan tugas pembantuan yang di berikan kepada Kabupaten.

Setiap lembaga atau organisasi pasti memiliki Visi-Misi dan tujuannya sendiri begitupun dengan Dinas Sosial. Berikut Visi-Misi dan tujuan lembaga Dinsos seperti yang sudah di paparkan oleh Bapak Sofwan:

“Kalau Visi-Misi nya di setiap lembaga atau organisasi jelas ada. kalau di Dinsos sendiri untuk visisnya ya terselenggaranya pelayanan kesejahteraan sosial yang professional, inovatif dan prima. Untuk Misinya sendiri ada tiga. Pertama, meningkatkan kualitas, kreatifitas dan jangkauan pelaksanaan perlindungan dan jaminan sosial serta jangkauan pelayanan rehabilitas sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Kedua, mengembangkan pemberdayaan Sosial dan potensi serta sumber kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam mengurangi kemiskinan. Terakhir, meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial, serta perbaikan sarana/prasarana dan kualitas SDM aparatur dalam upaya meningkatkan

profesionalisme pelayanan sosial. Sebenarnya untuk Visi-Misi Dinsos sudah ada di dalam brosur.”<sup>5</sup>

Menurut Bapak Sofwan setiap lembaga pasti memiliki visi-misi dan tujuan visinya yaitu dapat terselenggaranya pelayanan kesejahteraan sosial yang professional, inovatif serta prima. Dan untuk misinya dari Dinas Sosial itu sendiri ada tiga macam diantaranya pertama, meningkatkan kualitas, kreatifitas serta terlaksananya perlindungan, jaminan dan jangkauan pelayanan sosial. Kedua, mengembangkan pemberdayaan dan potensi kesejahteraan sosial. Ketiga, meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial serta perbaikan sarana/prasana dan kualitas SDM.

Pembahasan ini terkait pada misi yang kedua pada Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan yaitu sumber kesejahteraan dalam mengentaskan kemiskinan. Adanya bantuan langsung tunai tersebut merupakan upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan kepada RTSM sehingga keluarga muslim tersebut mampu memenuhi kebutuhannya. Adanya bantuan ini pihak Dinas Sosial berkontribusi penuh menjalankan tugas dari pemerintah pusat dalam upaya mengentaskan kemiskinan dengan cara memberi bantuan langsung tunai.

Pemerintah telah mengupayakan beberapa skema pengentasan kemiskinan untuk keluarga muslim, namun fakta di lapangan masih belum bisa membuat para penerima bantuan merasa cukup dikarenakan hampir semua keluarga muslim rentan miskin tersebut memang betul-

---

<sup>5</sup> Bapak Sofwan Operator PKH Dinas Sosial Pamekasan, *wawancara*, Pamekasan 10 Oktober 2022.

betul orang kurang mampu, namun sebagian yang lain merasa cukup dengan adanya uluran pemerintah lewat bantuan tersebut.

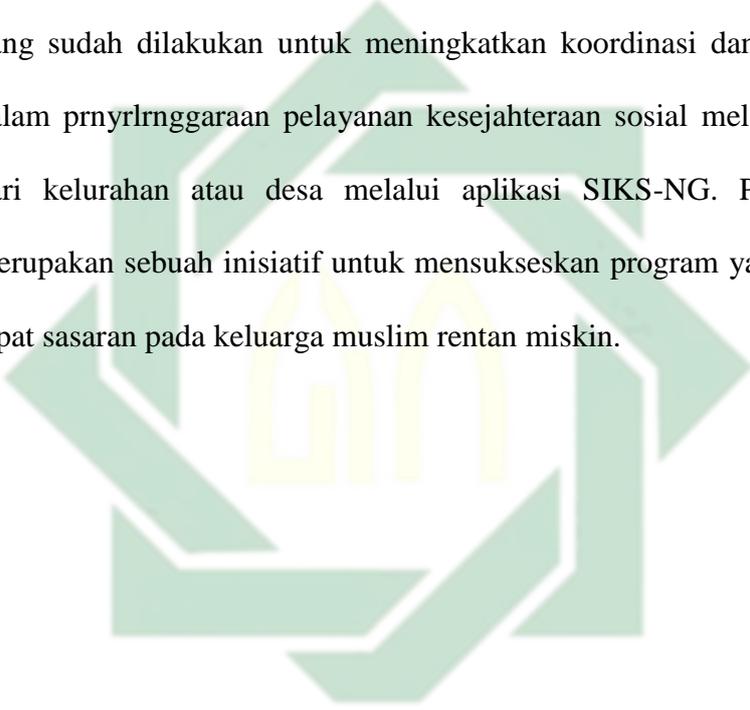
Pemerintah juga telah mengupayakan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Pamekasan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Pamekasan Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Kemiskinan sebagaimana peraturan tersebut terlampir dalam penelitian ini.

Pemerintah telah mengupayakan beberapa skema pengentasan kemiskinan untuk rumah tangga sangat miskin (RTSM) di Kabupaten Pamekasan, Dalam penelitian ini yang hendak di analisis merupakan bagaimana kontribusi pemerintah dalam menciptakan literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim dalam program keluarga harapan, upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengetaskan kemiskinan di Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang dicairkan melalui rekening pada masing-masing rekening peserta penerima bantuan Program Keluarga Harapan yang dikirimkan langsung dari kementerian sosial melalui SIMBARA yaitu bank (BNI, BRI, Mandiri dan BTN) yang sudah bekerja sama dengan kementreian sosial untuk menyalurkan bantuan langsung tunai pada bantuan progran keluarga harapan tersebut.
2. Pemberian Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), di mana bantuan ini hendak mendapatkan bahan pokok yang bisa di ambil di outlet e-

warung gotong royong yang sudah bermitra dengan Dinas Sosial berupa bahan-bahan pokok dan telur.

Kedua cara ini merupakan skema pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan pada Keluarga muslim. Pihaknya sudah berpartisipasi penuh dalam pengentas kemiskinan di Kabupaten Pamekasan. Peraturan terbaru yang sudah dilakukan untuk meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial melalui pendataan dari kelurahan atau desa melalui aplikasi SIKS-NG. Pendataan ini merupakan sebuah inisiatif untuk mensukseskan program yang betul-betul tepat sasaran pada keluarga muslim rentan miskin.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

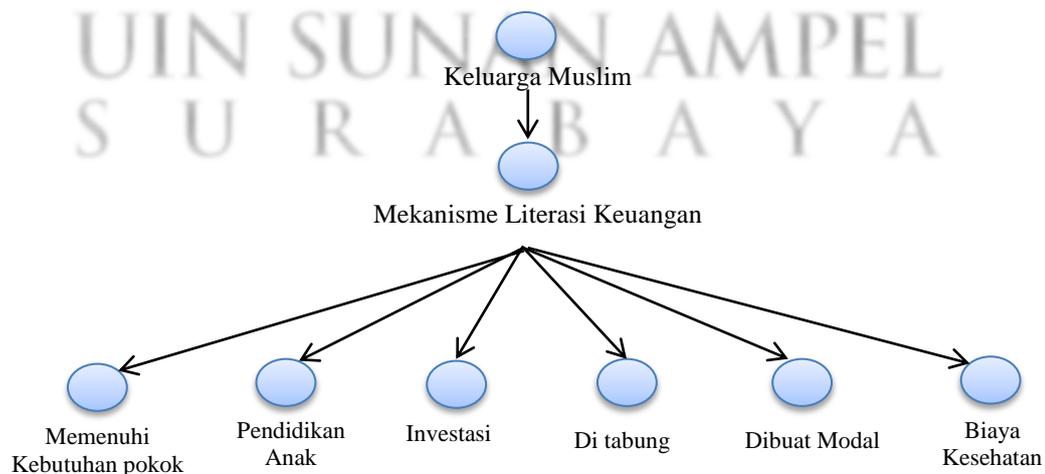
## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Literasi Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim dalam Program Keluarga Harapan di Kabupaten Pamekasan

Keluarga muslim dikatakan keluarga dengan sentimen dan perilaku yang berbeda, sehingga sebagai manusia mereka lebih merasa berharga jika dipandang “menjadi manusia”. Dorongan aktualisasi diri berkembang pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan atau kehadiran dalam lingkungan di mana ia berada dan memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya.<sup>1</sup>

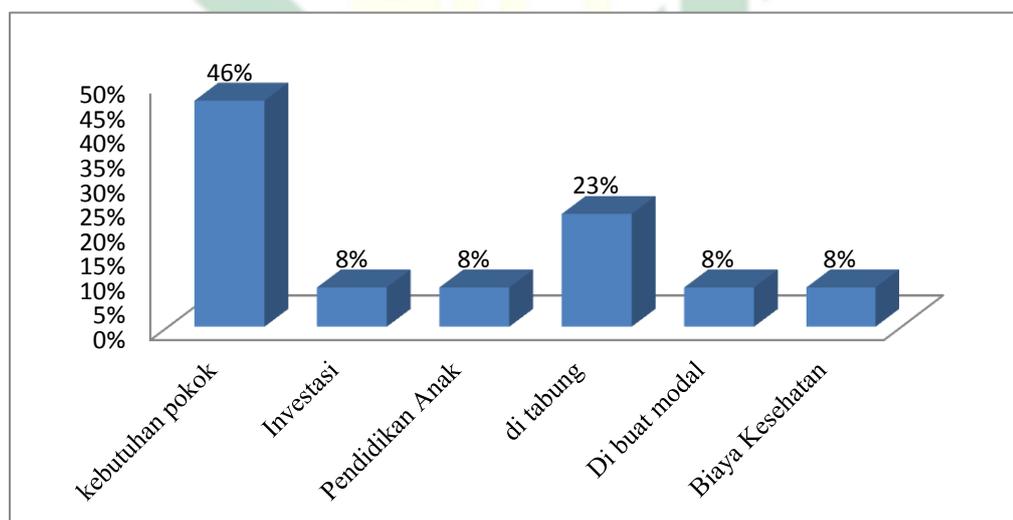
Berdasarkan analisis 13 orang informan yang diwawancarai, ada berbagai sudut pandang dalam mekanisme literasi keuangan, dan pandangan tersebut umumnya berbeda-beda dalam setiap keluarga. Alasan-alasan keluarga muslim dalam literasi keuangan ditampilkan melalui visualisasi analisis berbentuk *project map* (lihat gambar 4.1)



**Gambar 4.1 Visualisasi Literasi Keuangan pada Keluarga Muslim**

<sup>1</sup> Maslow. *Hierarchy of needs Motivation and Personality – 2nd Ed* (New York: Harper and Row, 1970), h. 46.

Gambar 4.1 menjelaskan *mapping* yang digunakan keluarga muslim dalam lingkup literasi keuangan, yaitu memenuhi kebutuhan pokok, pendidikan anak, Investasi, ditabung, dibuat modal dan biaya kesehatan. Selain itu dari beberapa alasan yang digunakan keluarga muslim tersebut terdapat alasan yang paling dominan yang sering diungkapkan oleh ke 13 orang informan. Dalam hal ini untuk mengetahui kata atau konsep yang diucapkan dalam wawancara dengan narasumber ditemukan bahwa kata “Memenuhi kebutuhan pokok” merupakan kata yang sering dilontarkan oleh informan dengan presentasi tertimbang sebanyak 46% dalam sesi wawancara mendalam. Peneliti melakukan visualisasi dengan menggunakan diagram pada gambar 4.2 berikut :



**Gambar 4.2 Macam-macam alasan informan**

Gambar 4.2 menjelaskan diagram dari analisis alasan informan menggunakan literasi keuangan. Diagram di atas membantu peneliti dalam menjelajahi data dengan pendekatan yang fleksibel untuk memahami apa yang terjadi dalam data dengan perspektif lebih fokus. Sehingga dalam

tahap ini ditemukan bahwa “Memenuhi kebutuhan pokok” merupakan alasan yang paling dominan diucapkan oleh ke – 13 informan 6 kali dari pihak istri saja atau sebesar 46% dalam sesi wawancara mendalam. Kesimpulan dari gambar 4.1 dan gambar 4.2 yaitu memenuhi kebutuhan pokok merupakan alasan yang mendasari ke – 13 informan dalam literasi manajemen kekayaan.

Dari pemaparan landasan teori di atas akan kami bentuk tabel yang mempersingkat penjelasan mengenai analisis literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di kabupaten pamekasan sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Analisis Literasi**

No	Jenis Literasi	Keterangan	<i>Maqhāsīd Syarī'ah</i>
1	Literasi manajemen kekayaan dalam islam	Teralisasi dengan baik	Literasi manajemen kekayaan keluarga muslim demi kesejahteraan di masa yang akan datang di tinjau dari <i>maqhasid syariah</i> adanya kekayaan ini hanya mampu menjaga <i>hifzul nafs</i> dan <i>hifzul 'aql</i> saja, tidak semua poin dari <i>maqhasid syariah</i> mampu dijaga melainkan hanya sebagian kecil saja.
2	Alokasi pendapatan dalam bentuk konsumsi	Teralisasi 46% dalam jumlah data pada penelitian ini	
3	Alokasi pendapatan dalam bentuk investasi	Teralisasi 8% dalam jumlah data pada penelitian ini	
4	Alokasi pendapatan dalam bentuk tabungan	Teralisasi 23% dalam jumlah data pada penelitian ini	

Data di atas menunjukkan bahwa literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di kabupaten pamekasan belum mampu mengelola dibuktikan dengan data alokasi pendapatan dalam bentuk investasi dan tabungan sangat minim sekali dan masih lebih banyak kepada alokasi bentuk

konsumsi sehingga jika di tinjau dari *maqḥāsīd syarī'ah* belum semua poin dari *maqḥāsīd syarī'ah* tersebut yang tersentuh melainkan hanya ada dua poin saja yang mampu di pelihara yaitu *hifzul nafs* dan *hifzul 'aql* saja.

## **B. Analisis Kontribusi Dinas Sosial dalam Menciptakan Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim dalam Program Keluarga Harapan di Kabupaten Pamekasan**

Badan pusat statistik (BPS) mengartikan bahwa sebuah keluarga dikatakan miskin jika mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar baik berupa makanan dan bukan makanan, selain itu juga diukur dengan banyaknya pengeluaran selama sebulan, batas pengeluaran ini juga dikatakan garis kemiskinan.<sup>2</sup> Garis kemiskinan mendefinisikan tingkat pendapatan minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: persepsi masyarakat terhadap kebutuhan dasar (tingkat pendidikan dan kebutuhan dasar), adat istiadat, dan tempat tinggal masyarakat dan sekitarnya.

Badan pusat statistik (BPS) merilis jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan) di Kabupaten Pamekasan, pada bulan maret 2021 mencapai 15,30%, persentase penduduk miskin di daerah pamekasan ini mengalami peningkatan dari yang sebelumnya maret 2020 hanya sebesar 14,60% dan sekarang maret 2021 menjadi 15,30%. Garis kemiskinan di Kabupaten Pamekasan pada bulan maret 2021 sebesar Rp. 368.259 per kapita per bulan, bertambah sebesar Rp.

---

<sup>2</sup> Kementrian Sosial RI. *Pedoman pelaksana PKH Tahun 2021*, (Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, 2021), h. 9.

11.185 per kapita per bulan atau meningkat sebesar 3,13%, bila dibandingkan dengan kondisi bulan maret 2020 yang sebesar Rp. 357.074.

Dilihat dari kondisi kependudukan masyarakat Kabupaten Pamekasan pada saat ini jumlah penduduk miskin dan keluarga miskin di Kabupaten Pamekasan tergolong masih cukup tinggi, kemiskinan masih menjadi perhatian penting dalam pembangunan sepuluh tahun yang akan datang. Luasnya wilayah dan beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat menyebabkan masalah kemiskinan Kabupaten Pamekasan menjadi sangat beragam dengan sifat-sifat lokal yang kuat dengan kemiskinan yang berbeda. Masalah kemiskinan bersifat multidimensi, karena bukan hanya menyangkut ukuran pendapatan, melainkan karena juga kerentanan dan kerawanan masyarakat untuk menjadi miskin. Selain itu, kemiskinan juga menyangkut kegagalan dalam pemenuhan hak dasar dan adanya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.

Kemiskinan mempunyai permasalahan yang kompleks, mulai dari akar permasalahannya maupun kebijakan yang diambil untuk mengatasinya. Kemiskinan di Kabupaten Pamekasan merupakan fenomena sosial yang bersifat multidimensional, karena meliputi rendahnya tingkat pendapatan, kesehatan dan pendidikan, kerawanan tempat tinggal dan keluarga, dan ketidakberdayaan. Hal tersebut mengakibatkan penduduk miskin tinggal di pemukiman yang kurang layak, mengalami kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, pendidikan dasar dan kesempatan kerja. Kondisi ini sejalan dengan

yang dikemukakan oleh Roebyantho<sup>3</sup>, bahwa umumnya kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan harta (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (lingkup dimensi ekonomi) dan memenuhi kebutuhan dari aspek sosial, lingkungan, keberdayaan dan tingkat partisipasinya (lingkup dimensi non ekonomi). Mereka juga mempunyai pandangan dan ukuran sendiri tentang kesejahteraan sosial, sehingga perlu campur tangan pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dalam melakukan pengembangan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Pemerintah sebagai regulator sekaligus dinamisator dalam suatu perekonomian merupakan salah satu pihak yang memiliki peran sentral dalam upaya untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan di Indonesia, khususnya di daerah Kabupaten Pamekasan. Pelaksanaan penanggulangan permasalahan kemiskinan dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan yang bekerja sama dengan Departemen Kesehatan dan Departemen Sosial. Program penanggulangan masalah kemiskinan ini dibiayai melalui Anggaran Pembangunan dan Belanja Nasional (APBN) melalui pos pengeluaran untuk Program Pembangunan. Prinsip yang digunakan untuk program ini bahwa penanggulangan kemiskinan dilakukan melalui upaya untuk meningkatkan pembangunan di bidang sumber daya manusia dan pemenuhan sarana maupun pra sarana fisik.

---

<sup>3</sup> Roebyantho, H., Gati, S, S., Rahman, A. *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui Kube*. (Jakarta: P3KS Press, 2011).

**Tabel 4.2**  
**Peran Dinas Sosial**

No	Visi Dinas Sosial	Misi Dinas Sosial	Realita di Lapangan	Kontribusi
1		Meningkatkan kualitas, kreatifitas dan jangkauan pelaksanaan perlindungan dan jaminan sosial serta jangkauan pelayanan rehabilitas sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)	Hanya sebagian kecil saja yang mendapatkan dan seakan-akan dibuat ajang uji coba yang dekat dengan perkotaan saja.	Terkontribusi, bantuan gerobak untuk pedagang kaki lima untuk mengembangkan usahanya
2	Terselenggaranya pelayanan kesejahteraan sosial yang profesional, inovatif dan prima	Mengembangkan pemberdayaan Sosial dan potensi serta sumber kesejahteraan Sosial (PSKS) dalam mengurangi kemiskinan	Tidak semua masyarakat miskin merasakan adanya bantuan tersebut sehingga program ini masih belum menyentuh keseluruhan masyarakat bawah	Terkontribusi, yaitu dengan adanya (1) BLT dan (2) BPNT
3		Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial, serta perbaikan sarana/prasarana dan kualitas SDM aparatur dalam upaya meningkatkan profesionalisme pelayanan sosial	koordinasi dan sinkronisasi dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial, misi ketiga ini sama sekali tidak menunjukkan profesionalismenya terhadap masyarakat misi ini sebuah mimpi saja tidak pernah terealisasi.	Terkontribusi, yaitu dengan adanya aplikasi SIKS-NG (Sistem informasi kesejahteraan sosial next generation)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim dalam Program Keluarga Harapan di Pamekasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan di lihat dari literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di pamekasan, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga muslim dalam literasi keuangannya rata-rata hanya bisa mengelola kekayaan sehari-hari dan tidak bisa *saving*. Namun masih ada kelompok minoritas keluarga muslim yang mampu mengelola kekayaannya. Mungkin apabila keluarga muslim sudah banyak mengetahui dan memahami tentang literasi manajemen kekayaan akan mampu mengelola literasi manajemen kekayaannya untuk kesejahteraan di masa yang akan datang.

2. Kontribusi Dinas Sosial dalam Menciptakan Manajemen Kekayaan pada Keluarga Muslim

Kontribusi Dinas Sosial dalam program pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan sosial sudah memberikan 2 kategori bantuan, (1) Bantuan Gerobak, (2) BLT dan BPNT. Diantara kedua bantuan tersebut agar dapat terealisasi dengan baik maka Dinas Sosial membentuk pendamping dalam mengawasi bantuan tersebut agar terhindar dari penyelewengan dan bantuan tepat sasaran.

Dinas Sosial Pamekasan hanya menjalankan bantuan sesuai SOP dari kementerian sosial kepada keluarga miskin di Kabupaten Pamekasan. Namun pada penelitian ini Dinas Sosial belum menerapkan literasi manajemen kekayaan keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan sehingga dana bantuan yang mereka terima hanya habis dalam hal konsumtif belaka.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa literasi manajemen kekayaan memiliki makna yang sangat luas bagi keluarga muslim, apa yang mereka lakukan dilandasi dengan alasan yang jelas. Meskipun dalam penelitian ini belum bisa menyeluruh terhadap seluruh keluarga muslim rentan miskin, namun bagi penelitian kedepannya sebaiknya diharapkan memperluas dan memperbanyak informan sebagai sudut pandang baru dalam meneliti literasi manajemen kekayaan pada keluarga muslim di Kabupaten Pamekasan.

### **2. Bagi Keluarga Muslim**

Penelitian ini dapat memberikan proses pembelajaran secara lebih tepat dan signifikan dalam mengelola literasi keuangan keluarga muslim, serta pandangan yang lebih luas dalam mengelola kekayaan. Oleh karena itu bagi keluarga muslim khususnya agar mampu mengelola kekayaannya tidak hanya terjebak pada hal yang konsumtif belaka namun masih bisa menyisihkan pendapatannya untuk di tabung demi kesejahteraan di masa yang akan datang.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini membutuhkan informasi dari Dinas Sosial dan data tersebut bersifat privasi sehingga untuk mendapatkan informan kami harus blusukan di setiap kecamatan, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa informan yakni 13 keluarga dan 2 anggota Dinas Sosial, sehingga masih dibutuhkan penelitian selanjutnya yang menggunakan banyak informan karna peneliti menganggap 13 informan ini masih kurang karna kreteria informan kadang berbelit-belit menjawab point yang ditanyakan terhadap mereka. Sehingga dengan menambah banyak lagi informan maka data yang didapat menjadi data yang betul-betul bagus dan akurat.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di Pamekasan, sehingga perlu dilakukan lagi penelitian selanjutnya untuk lebih sempurnanya penelitian ini agar bisa diketahui sejauh mana peran Dinas Sosial dalam menciptakan literasi kekayaan pada keluarga muslim di Pamekasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita. *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Al-Imam Al –Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Terj. H. M. Ali. Surabaya: Mutiara Ilmu, cet 2, 2012.
- Al-Syatibi, Abu Isahaq. *Al-Muwaffaqat Fi Ushul Al-Syariah*, Jilid II. Isdarat: al-Mamlakat al Aroyyat Assu“udiyat, n.d..
- Amanda, F., B. T. Possumah, & A. Firdaus. Consumerism in Personal Finance: An Islamic Wealth Management Approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. Vol. 10 No. 2 (2018): 325-340.
- Anggito, Albi. dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- An-nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah & Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- Anto, M. B Hendri. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Anwar, M. (2019). Studi Manajemen Kekayaan dalam Pandangan Pemikir Muslim Klasik. <https://tazkia.ac.id/id/blog/2019/04/30/studi-manajemen->

[kekayaan-dalam-pandangan-pemikir-muslim-klasik/](#) (diakses 30 Agustus 2022).

Ariff, M. & Mohamad, S. (2017). *Islamic Wealth Management: Theory and Practice*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.

[https://books.google.co.id/books?id=OOxBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs\\_atb#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=OOxBDwAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false)

Arijanto, Agus. *Dosa-Dosa Orang Tua Terhadap Anak Dalam Hal Finansial*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.

As-Syafi'I, Ummi Rabiah. *Membangun Keluarga Islami Sejak Dini*. Jakarta: Alita Media, 2009.

Bapak Lukman Hakim Koordinator PKH Kabupaten Pamekasan, wawancara, 10 Oktober 2022.

Bapak Sofwan Operator PKH Dinas Sosial Pamekasan, wawancara, Pamekasan 3 Oktober 2022.

Billah. M. M. *Modern Islamic Investment Management: Principle and Practises*. UK: Palgrave Macmillan, 2019.

Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi Kebijakan Public dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.

Creswell, 1998 in Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif sebuah pedoman penelitian dari pengalaman penelitian," *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol 9 no. 2 (2007) : 161-176.

- Creswell, John W. *Reserch Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, ed. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Daymon, Chritine. dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'ān dan Terjemah Spesial Untuk Wanita*. Jakarta: sygma exagrafika, 2009.
- Departemen Sosial, *Jurnal mengenai Program Keluarga Harapan*, 2010.
- Djalaluddin, Ahmad. *Manajemen Qur'ani, Menerjemahkan Idarah Ilahiyah Dalam Kehidupan Insaniyah*, Malang: Sukses Offset, 2007.
- Djodjohadikusumo, Sumitro. *Teori Ekonomi dan Kebijakanaksanaan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- E. Endaryanta, "Implementasi program gerakan literasi sekolah di SD kristem kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan," *Jurnal Pendidikan Kebijakan UNY*, Vol. 6 No. 7 (2017) : 736.
- Edi Suharto. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Farooq, M. O. Islamic Wealth Management and The Pursuit of Positive- Sum Solution, *Islamic Economic Studies*, Vol. 22 No. 2, (2014): 99-124.
- Fauzia, Ika Yunia. dkk. Model Islamic Family Wealth Management Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Volume 6, No. 1 (2021): h.109-124.

----- ; Riyadi, Abdul Kadir. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al- Syariah*. Kencana: Prenadamedia, 2018.

Firdaus, A. & N. Ismail. *Using Maslahah Performa as an Islamic Wealth Management System. Thematic Workshop on al-Mal: Philosophy and its Application in Islamic Perspective*. Selangor- Malaysia: UKM-IRTI, Institute of Islamic Training Malaysia (ILIM). 2014.

Hadi dan Hastuti (ed.) *Kamus Ekonomi dan Bisnis*, Surabaya : Reality Publisher, 2015.

Halauddin dan Hengki Wijaya. *Analisis data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffay, 2019.

Hamzah, Amir. *Metode Penelitian fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Hidayat, Ara. dan Machali, Imam. *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.

<http://baitulmuslimhm.word.press.com/2008/11/25/kepentingan-baitul-muslim/>  
diakses tgl 27 Nov 2022. Pukul. 16.00 WIB.

<https://ppid.pamekasankab.go.id/seputar-pamekasan/> diakses pada tanggal 20 agustus 2022, 20.20

Idri. *Hadits Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadits Nabi*. Jakarta: Kencana. 2015.

Ikhsan, Arfan. *Pengantar Manajemen*. Medan: Perdana Mulyana sarana, 2011.

Indrajit, Richardus Eko. dan Djokopranoto, Richardus. *Wealth Management untuk Penyelenggaraan Perguruan Tinggi sesuai untuk Sekolah Dasar dan Menengah*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011.

Informan DT, *Wawancara*. Pamekasan, 7 September 2022

Informan FN, *Wawancara*. Larangan, 12 September 2022

Informan FS, *Wawancara*. Tlanakan, 10 September 2022

Informan KD, *Wawancara*. Tlanakan, 10 September 2022

Informan KT, *Wawancara*. Pegantenan, 17 September 2022

Informan MN, *Wawancara*. Proppo, 5 September 2022

Informan MT, *Wawancara*. Proppo, 5 September 2022

Informan NF, *Wawancara*. Pakong, 14 September 2022

Informan RB, *Wawancara*. Pakong, 14 September 2022

Informan RH, *Wawancara*. Larangan, 12 September 2022

Informan RM, *Wawancara*. Palengaan, 30 Agustus 2022.

Informan SD, *Wawancara*. Palengaan, 3 September 2022

Informan SN, *Wawancara*. Pamekasan, 7 September 2022

Intruksi Presiden (Impres) No. 3 Tahun 2010, *Tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan*.

Isdijoso, Widjanjanti, dkk. *Penetapan Kriteria Dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin Yang Komprehensif Dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota*. Jakarta: The SMERU Research Institute, 2016.

- J.R. Raco, *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Jenis Karakteristik dan Keunggulanya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Jatnika, Komunikasi Kelompok. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Jhabak, Pawan. *Wealth Management First Edition*. India: Himalaya Publishing House, 2016.
- Jim ife, *Community Development 2nd Edition*. Sydney: Pearson Education Australia Pty Ltd. 2002.
- John M. Echols dan Hasan Shalady, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIV. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kardi, Program Keluarga Harapan, (on-line) <https://www.kemsos.go.id/programkeluarga-harapan> diakses pada tanggal 4 September 2022. 21.43 WIB.
- Karim, Adimarwan Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Kementerian PPN/Bappenas. *Analisis Wilayah Dengan Tingkat Kemiskinan Tinggi*. (2018).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Direktorat Jaminan Kesejahteraan Sosial* 2009.
- Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Keluarga Harapan*, Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, 2013.
- Kementerian Sosial. *Bimtek program keluarga harapan*. Jakarta: Kementerian Sosial, 2016.

- Kementrian Sosial RI. Pedoman pelaksana PKH, Jakarta: Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, 2021.
- Kern, R. *Literacy and language Teaching*. Oxfröd : Oxfröd University, 2000.
- Khomsan, Ali. dkk. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- KNEKS, *Manajemen Kekayaan Syariah*. Jakarta: BSI Corporate University, 2021.
- Kuswarno, Engkus. "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif," *Jurnal Sosiohumaniora* Vo.9 No 2 (2007): 162.
- . *Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Malawi, Ibadullah. et. al. Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal. Magetan: CV. Ae Media Grafika, 2017.
- Maslow. *Hierarchy of needs Motivation and Personality – 2nd Ed*, New York: Harper and Row, 1970.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Resech Methods*. California: Thousand Oaks, 1994.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2005.
- Nazir M. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nopirin. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFE, 2000.

Padmadewi, Ni Nyoman. & Artini, Luh Putu. Literasi di sekolah dari teori ke praktik. Bali: Nilacakra, 2018.

Peraturan Presiden (Perpres) No. 15 Tahun 2010, Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan memuat strategi dan program percepatan penanggulangan kemiskinan.

Permensos 1 tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan Pasal 3.

Prasetijo, Ristiyanti. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi, 2005.

Purwanto SA, Sumartono, Makmur M. Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Memutus Rantai Kemiskinan (Kajian Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto). (*Jurnal Wacana*) Vol. 16 No. 02 (2013):79-96.

Rahayu, S.L. *Bantuan sosial di Indonesia*. Bandung: Fokusmedia, 2012.

Roebyantho, H., Gati, S, S., Rahman, A. *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui Kube*. Jakarta: P3KS Press, 2011.

Rostiana, Endang dan Djulius, Horas. *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.

Sadulloh, Uyah, dkk, Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung : Alfabeta, 2010.

Samuelson, Paul. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga, 1994.

Saomah, Aas “Implikasi teori belajar terhadap pendidikan literasi”,

[www.file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur. Psikologi pend dan bimbingan/196](http://www.file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur._Psikologi_pend_dan_bimbingan/196)

[103171987032aas\\_saomah/implementasi teori belajar dalam pendidikan](http://103171987032aas_saomah/implementasi_teor_i_belajar_dalam_pendidikan)

[literasi.pdf](http://literasi.pdf) diakses 28 November 2022.

- Senduk, Safir. *Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Soeharno. *Teori Mikroekonomi*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan kajian strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Sudjana Nana. dan Kusuma, Awa. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Ageindo, 2008.
- Sugianto. Pengelolaan Harta Masyarakat Kelas Menengah Muslim Kota Medan dengan Pendekatan Islamic Wealth Management. *Human Falah*, Vol. 6, No.01 (2019): 126-140.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2014.
- . *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhartini, D., J. A. Renata. Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina, (*Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*). Vol. 7: No. 02. (2007).
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika, 1985.
- Suma, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Surangga, N. M. I. “mendidika lewat literasi untuk pendidikan berkualitas”  
 Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Dan Penjaminan Mutu Institut Hindu  
 Darma Negeri Denpasar, Vol. 3 No. 2 (2017) : 161.
- Sutrianto, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas.  
 Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Swadjaja, I., Sawarjuwono, T., & Ludigdo, U. Model of Islamic Wealth  
 Management Based on Maqashid al-Shariah. *Journal of Innovation in  
 Business and Economics*, Vol. 3 No. 02, (2019) : 63-72. doi:  
<https://doi.org/10.22219/jibe.v3i02.7465>.
- Syahputra Adisanjaya Suleman and Risna Resnawaty, “Program Keluarga  
 Harapan ( PKH ): Antara Perlindungan Sosial,” *Prosiding Ks: Riset &  
 Pkm* 4, no. 1 (n.d.): 88–92.
- Tahir, I., M. Bimbel. 2011. Islamic Investment Behaviour. *International Journal  
 of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol. 4, No. 02  
 (2011).
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat Ekonomi*, Medan: FEBI UIN-SU, 2016.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2020. Buletin  
 TNP2K Vol 01/ No 02/ Juli-September 2020.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Panduan  
 Penanggulangan Kemiskinan Buku Pegangan Resmi TKPK Daerah.
- Toweulu, Sudarman. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum dalam Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika,  
 2008.

- Wati, Herien Puspita. *Konsep dan teori Keluarga*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-IPB, 2013.
- Wiedarti, Pangesti. *Panduan Gerakan literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Wijayta Hari. dan Jailani. *Teknik Penulisan Sikripsi dan Tesis* Yogyakarta: Hangar Creator, 2008.
- Zainal, Veithzal Rivai. dkk. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Zikmund et al., *Business Reserch Methods*, South-Westren: Cengage Learning, 2010.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A